

TIPOLOGI 4 KUADRAN: PERAN KYAI DAN PONDOK

PESANTREN DALAM KARIER SANTRI

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Afiq Aghna Abdillah
Nomor Mahasiswa : 21311280
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TIPOLOGI 4 KUADRAN: PERAN KYAI DAN PONDOK
PESANTREN DALAM KARIER SANTRI**



TUGAS AKHIR SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:
Afiq Aghna Abdillah
NIM : 21311280

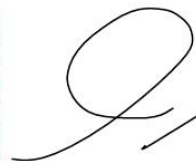
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apa pun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Penulis



Afiq Aghna Abdillah

21311280

HALAMAN PENGESAHAN
TIPOLOGI PERAN KYAI DAN PONDOK PESANTREN TERHADAP
KARIER SANTRI

Diajukan Oleh :

Nama : Afiq Aghna Abdillah
NIM : 21311280
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando S.E., M.B.A

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

TIPOLOGI 4 KUADRAN: PERAN KYAI DAN PONDOK PESANTREN DALAM KARIR SANTRI

Disusun oleh : Afiq Aghna Abdillah

Nomor Mahasiswa : 21311280

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus
hari ini, tanggal: Rabu 16 April 2025

Pembimbing TA : Jaya Addin Linando, S.E., MBA., Dr.rer.soc.oec.
Penguji : Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRACT

This study discusses 4 quadrant typology: The roles of Kyai (Islamic scholars) and Islamic boarding schools (pondok pesantren) in shaping students (santri) career paths. Using a qualitative phenomenological approach, this research analyzes the experiences of 12 active santri from various types of pesantren (modern and salaf) through in-depth interviews and thematic analysis, with the addition of 2 alumni santri for source triangulation.

The findings reveal four main typologies: (1) Modern pesantren led by Kyai with a university degree actively support career development through guidance and facilities; (2) Modern pesantren led by Kyai without a university degree offer freedom but provide minimal structured direction; (3) Salaf pesantren with Kyai holding a university degree support formal education while emphasizing religious teachings; (4) Salaf pesantren led by Kyai without a university degree limit career exploration by prioritizing service and dedication.

In conclusion, the role of the Kyai and the type of pesantren significantly influence the career choices of santri. This study is expected to serve as a reference for the development of education in Islamic boarding schools and as a guide for the public in selecting pesantren aligned with career aspirations.

Keywords: Kyai, Islamic Boarding School, Santri Career, Role Typology

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tipologi 4 kuadran: peran Kyai dan pondok pesantren dalam karier santri. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menganalisis pengalaman 12 santri dari berbagai tipe pesantren (modern dan salaf) melalui wawancara mendalam dan analisis tematik dengan tambahan 2 santri alumni sebagai triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan empat tipologi utama: (1) Pesantren modern dengan Kyai bergelar sarjana mendorong pengembangan karier melalui dukungan aktif dan fasilitas; (2) Pesantren modern dengan Kyai non-sarjana memberikan kebebasan namun minim arahan terstruktur; (3) Pesantren salaf dengan Kyai sarjana mendukung pendidikan formal sambil menitikberatkan pengajaran agama; (4) Pesantren salaf dengan Kyai non-sarjana membatasi eksplorasi karier dengan menekankan pengabdian.

Kesimpulannya, peran Kyai dan tipe pesantren berpengaruh signifikan terhadap pilihan karier santri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan pesantren dan panduan bagi masyarakat dalam memilih pesantren yang sesuai dengan aspirasi karier.

Kata Kunci: Kyai, Pondok Pesantren, Karier Santri, Tipologi Peran

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Kepada Allah SWT puji syukur kita panjatkan, kepada Nabi Muhammad SAW shalawat kita haturkan. Tidak ada kalimat yang pantas terucap dalam penulisan skripsi ini selain *Alhamdulillahirobbilalamin* penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ditengah kesibukannya menjadi tokoh publik dengan judul “Tipologi 4 Kuadran: Peran Kyai Dan Pondok Pesantren Dalam Karier Santri”.

Selain hamdalah dan shalawat, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Afiq Aghna Abdillah selaku yang terhormat saya sendiri, tanpanya skripsi ini tidak akan ada.
2. Chalim Fathul Muin, S.Ag., S.H.I., M.Pd. dan Dra. Suratin, S.Pd.I selaku sepasang kekasih kesayangan penulis.
3. Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando S.E., M.B.A selaku Dosen pembimbing terbaik sekampus sepanjang masa menurut penulis.

Penulis menyadari dengan penuh kesadaran bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan dampak positif bagi semua pihak walaupun banyak.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Penulis Terhormat,
Afiq Aghna Abdillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Pondok Pesantren	10
2.1.1 Pesantren Salafiyah	12
2.1.2 Pesantren Modern.....	13
2.2 Peran Kyai	14
2.3 Teori Pemilihan Karier	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Narasumber Penelitian	23
3.3 Sumber Data Penelitian	27
3.3.1 Instrumen Penelitian.....	27
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	28

3.4	Tenik Analisis Data	29
3.5	Uji Kredibilitas	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Temuan Penelitian	33
4.1.1	Modern – Tidak Sarjana	33
4.1.2	Modern – Sarjana	39
4.1.3	Salaf – Tidak Sarjana	47
4.1.4	Salaf – Sarjana.....	55
4.2	Pembahasan	62
4.2.1	Modern – Tidak Sarjana	62
4.2.2	Modern – Sarjana	65
4.2.3	Salaf – Tidak Sarjana	68
4.2.4	Salaf – Sarjana.....	72
4.3	Kuadran Tipologi Karir Santri	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kuadran Tipologi	76
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Table 1. Informan Penelitian.....	26
Table 2. Proses Analisis Data	30
Table 3. Modern – Tidak Sarjana.....	38
Table 4. Modern – Sarjana	46
Table 5. Salaf – Tidak Sarjana	54
Table 6. Salaf – Sarjana	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern ini, pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor kunci untuk mendorong kemajuan di masa depan. Oleh karena itu, untuk menciptakan individu yang berkualitas, seseorang perlu melengkapi dirinya dengan pendidikan dan keahlian yang memadai. Semakin berkembangnya zaman, terutama di era globalisasi saat ini, menuntut hadirnya sumber daya manusia yang unggul dan memiliki beragam keterampilan (Purwanto et al., 2025). Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu syarat utama untuk mendorong kemajuan suatu bangsa. Pengembangan kualitas manusia bisa dengan memperkuat pemahaman dan keimanan agama Islam, bisa juga dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sama-sama mempunyai peran penting dan saling melengkapi dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing (Adisaputro, 2020)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua, mengakar, dan luas penyebarannya di Indonesia dan juga sebagai lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu (Azra, 2019). Pondok pesantren bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna

keaslian Indonesia (*indigenous*). Dalam kategorisasinya, pondok pesantren secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu modern dan tradisional. Pesantren tradisional, yang juga dikenal sebagai pesantren salafiyah, mempertahankan esensi tradisional dengan fokus utama pada pengajaran ilmu agama dan kitab kuning. Sedangkan pesantren modern hadir dengan pendekatan yang lebih kontemporer dalam sistem pendidikannya dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama. Hingga saat ini keduanya masih saja eksis di tengah arus modernisasi (Madjid, 1997).

Orang yang sedang mengenyam pendidikan di pondok pesantren biasa dikenal dengan sebutan santri. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap (Yasmadi, 2002). Sedangkan pengertian santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Jadi dari berbagai prespektif, pengertian santri itu tidak melulu harus orang yang berada di pesantren dan menyertai guru, tetapi orang yang sedang mendalami agama islam pun bisa disebut santri (Huda & Yani, 2015).

Sedangkan orang yang mengajarkan dan membimbing santri dikenal dengan sebutan kyai. Kyai yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam, Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan juga pemilik tunggal

sebuah pesantren (Ghazali, 2001). Kyai berperan sebagai tokoh sentral dan pemimpin tertinggi pemandu yang menjadi panutan bagi para santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari segi perilaku, sikap, maupun kepribadian. Dalam kehidupan bermasyarakat, kyai memiliki peran sebagai pembina dan pendidik umat serta sebagai pemimpin dalam masyarakat (Shibab et al., 2023). Maka dari itu tidak heran kalau seorang kyai adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani oleh kalangan santri dan masyarakat.

Kebanyakan orang menganggap bahwa karier adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan. Karier yang dijalani seseorang, dapat mendukung berbagai aspek kehidupan dan membantu untuk mencapai tujuan. Tetapi berbeda dengan santri yang ada di pondok pesantren. Ada sebuah tradisi unik di pesantren yaitu terdapat adanya *abdi dalem*, yaitu santri yang secara sukarela mengabdikan diri untuk melayani kyai atau bu nyai beserta keluarganya yang lain (Habibi, 2024). Fenomena abdi dalem ini sangat menarik untuk diteliti karena banyak dinamika psikologis yang kompleks, di mana seorang santri rela mengorbankan karier pribadinya hanya demi mengabdikan pada gurunya dengan tidak lain hanyalah ingin mencari keberkahan yang biasa dikenal dengan istilah *ngalap berkah* (Syihabuddin et al., 2023).

Adapun istilah *ngalap berkah* adalah istilah yang diambil dari kombinasi bahasa Jawa dan bahasa Arab yaitu *ngalap* yang berarti mencari dan *berkah* yang berarti keberkahan. Para santri meyakini bahwa semakin seorang santri bisa dekat dan juga sangat patuh kepada kiai, maka akan mendapatkan berkah semakin banyak. Maka dari itu, para santri akan banyak melakukan

berbagai cara agar bisa dekat dengan kyai untuk mendapatkan berkah tersebut mulai dari menjadi sopir, menjadi tukang masak, hingga menjadi tukang bersih-bersih di rumah kyai. Konsep keberkahan disimbolkan dengan tradisi seperti mencium tangan bolak-balik, meminum air sisa, ziarah kubur dan pengabdian lain sebagaimana tercermin dalam kehidupan pesantren (Dhofier, 1994). Hal ini cenderung sesuai dengan pendapat Geertz (1976) yang menerangkan bahwa kehidupan di pesantren hanya memiliki orientasi pada kuburan dan ganjaran.

Perencanaan karier merupakan aspek penting dalam perkembangan individu, terutama bagi para remaja yang sedang menempuh pendidikan di lembaga formal maupun nonformal, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang belum memiliki kesiapan dalam merencanakan masa depan karier mereka secara optimal. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Indahsari & Khusumadewi (2021), ditemukan bahwa di pondok pesantren Al-Muqoddasah kabupaten Ponorogo dari total 76 santri, terdapat 64% santri belum memiliki perencanaan karier yang baik, 61% santri yang sulit memahami bakat dan minat pada dirinya sendiri, 68% santri merasa kurang mendapatkan informasi tentang karier, dan 57% santri belum memiliki pandangan karier kedepan setelah lulus dari pondok.

Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya kesiapan karier ini adalah tidak tersedianya layanan bimbingan dan konseling profesional di sebagian besar pondok pesantren, khususnya yang berorientasi salaf atau

tradisional. Di Pondok Pesantren Al-Muqoddasah sendiri, tidak terdapat semacam Bimbingan dan Konseling (BK) yang dapat membantu santri dalam menggali potensi, merencanakan masa depan, atau memberikan informasi seputar jalur pendidikan dan dunia kerja. Akibatnya, banyak santri mengalami kebingungan dan berada dalam situasi "pasif", yang hanya mengandalkan menunggu nasihat atau petunjuk dari kyai atau pesantren tanpa memiliki inisiatif atau kesadaran diri yang kuat untuk mengeksplorasi peluang karier mereka sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, dari fenomena tersebut muncul stigma positif dan juga negatif. Ada yang beranggapan bahwa seorang santri yang menjadi *abdi ndalem* adalah orang yang tidak bisa maju dan mempunyai masa depan yang tidak jelas karena hanya menghabiskan waktu saja untuk melayani kyai daripada berfokus untuk melanjutkan karier dimasa depan. Tetapi ada juga yang beranggapan bahwa dengan menjadi *abdi ndalem*, seorang santri itu sudah dianggap siap menjalani kehidupan kedepannya dan pasti punya keberkahan yang tidak disangka-sangka karena terbiasa hidup dengan seorang kyai dan dilatih apapun berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2025).

Untuk dapat memahami kompleksitas peran kyai dan pondok pesantren dalam membentuk santri, maka menjadi krusial untuk mengidentifikasi berbagai tipologi yang muncul. Tipologi ini nantinya yang dapat membantu mengelompokkan peran-peran tersebut berdasarkan karakteristik unik dan pengaruhnya yang berbeda terhadap perkembangan santri, terutama dalam

kaitannya dengan aspirasi dan jalur karier mereka di masa yang akan datang. Pemahaman mendalam tentang tipologi ini memungkinkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman yang diperoleh di pesantren dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bidang khususnya karier, profesi dan kontribusi sosial. (Nihwan & Paisun, 2019)

Tipologi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembagian atau klasifikasi berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakan satu objek dari objek lainnya (Johnson, 1994). Dalam konteks penelitian ini, tipologi peran Kyai dan pondok pesantren merujuk pada pembagian peran yang dimainkan oleh Kyai dan pesantren dalam membimbing santri, serta pengaruhnya terhadap karier santri.

Tipologi peran Kyai dan pondok pesantren sangat penting dalam membentuk karakter dan karier santri, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ajaran agama dan pengabdian kepada kyai. Dalam hal ini, terdapat berbagai jenis peran yang dimainkan oleh seorang kyai dalam kehidupan pesantren, yang kemudian mempengaruhi perjalanan karier para santri. Para kyai, baik di pesantren tradisional maupun modern, memiliki peran yang lebih kompleks dan dominan, yang meliputi pengajaran agama, pemimpin spiritual, dan sebagai figur otoritas. Di lingkungan pesantren, kyai tidak hanya berperan sebagai *muallim* (pengajar) saja, tetapi juga sebagai *musyrif* (pembimbing) dalam membentuk karakter dan sikap hidup para santri (Qomar, 2002).

Tipologi peran kyai dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, kyai sebagai pemimpin spiritual, yang lebih mengutamakan pengajaran agama dan pembentukan nilai-nilai keimanan. Kedua, kyai sebagai pemimpin sosial dan budaya yang mengarahkan pesantren sebagai bagian dari masyarakat luas, mengajarkan etika sosial dan hubungan antarmanusia dalam kerangka keislaman. Ketiga, kyai sebagai pengelola pesantren yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan kegiatan pondok pesantren. Keempat, kyai sebagai pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai moralitas dalam kehidupan santri. Peran-peran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perjalanan karier santri setelah mereka keluar dari pesantren, baik dalam bidang agama, sosial, maupun ekonomi (Puadi, 2024).

Sebuah penelitian Gumilang & Nurcholis (2018) mengungkapkan bahwa pondok pesantren memainkan peran penting dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan melalui pembekalan keterampilan agama dan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana peran kyai dan pesantren dalam mempersiapkan santri untuk berkarier di masyarakat. Pondok pesantren, baik yang tradisional maupun modern, turut berkontribusi pada pembentukan kompetensi santri dalam menghadapi dunia luar dengan membawa nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari (Lesmana et al., 2021).

Selain itu, penelitian oleh Nurhayati & Hindun (2024) membahas tentang pengaruh peran kyai dalam membentuk karier sosial santri. Kyai memiliki peran penting dalam membina santri, tidak hanya dalam pengajaran

ilmu agama, namun juga berperan dalam memberikan pendidikan sosial dan etika yang sangat diperlukan untuk berinteraksi di tengah masyarakat. Kyai yang berperan aktif dalam membimbing santri dalam masalah sosial dan moralitas memberikan mereka perspektif yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial mereka di luar pesantren. Dalam banyak kasus, santri yang dididik dengan pendekatan ini cenderung lebih sukses dalam berkarier di sektor sosial dan bahkan politik, karena mereka memahami betul bagaimana berinteraksi dan melayani masyarakat dengan nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan oleh kyai (L. S. Noor et al., 2023).

Secara keseluruhan, peran kyai dan pondok pesantren dalam membentuk tipologi karier santri sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren yang menekankan pengabdian kepada guru dan pencarian berkah. Budaya tersebut membentuk cara pandang santri terhadap karier dan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga memengaruhi bagaimana mereka menjalankan peran di tengah masyarakat, termasuk dalam memberikan kontribusi positif dan melestarikan ajaran yang telah mereka peroleh selama belajar di pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan bagaimana orientasi karier seorang santri ditengah gempuran era globalisasi ini yang mana dimana zaman mengharuskan untuk banyak bereksplorasi terhadap pembaruan-pembaruan yang ada sedangkan mereka memiliki keterbatasan ruang gerak di dalam pesantren. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui mengenai peran seorang Kyai dan pesantren

terhadap penentuan karier santri-santrinya dimasa depan. Dengan demikian, penelitian ini diambil dengan judul “Tipologi 4 Kuadran: Peran Kyai dan Pondok Pesantren Dalam Karier Santri”

1.2 Fokus Penelitian

- a. Objek penelitian ini adalah para santri aktif pondok pesantren baik yang tidak sekolah maupun sudah lulus setara Pendidikan SLTA atau sederajat.
- b. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Kyai dan jenis pondok pesantren yang dapat mempengaruhi karier seorang santri.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana tipologi peran Kyai dan pondok pesantren terhadap karier santri?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tipologi peran Kyai dan pondok pesantren terhadap karier santri

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis: untuk dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sosial, khususnya dalam memahami tipologi peran Kyai dan pondok pesantren terhadap karier santri
- b. Manfaat praktis: dapat menjadi panduan untuk masyarakat umum dalam menentukan pilihan pondok pesantren sesuai dengan perkembangan karier santri yang diharapkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu dari jenis pendidikan nonformal ciri khas pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh Indonesia yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Raya, 2017). Sebagai sebuah lembaga Pendidikan non formal, pesantren tidak hanya dikenal sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembentukan nilai-nilai moral, etika, serta sosial bagi santri. Keberadaan pesantren di Indonesia sangat beragam, baik dalam segi tipe maupun pendekatan pendidikan yang diterapkan. Secara umum, pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum (Hayati, 2019).

Menurut Azra (1999) menyatakan bahwa pesantren memiliki dua fungsi utama yang saling melengkapi, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang murni dan sebagai pusat pembentukan karakter sosial serta moral santri. Fungsi pertama berkaitan dengan pembelajaran ilmu agama, sedangkan fungsi kedua terkait dengan proses pengkaderan sosial dan pendidikan karakter santri. Azra menegaskan bahwa pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri, yang nantinya akan berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luas setelah

menyelesaikan pendidikan mereka.

Pesantren juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Santri yang datang dari berbagai latar belakang sering kali menjadikan pesantren sebagai tempat untuk menyatukan perbedaan dan belajar untuk menghargai keragaman (Husen & Husni, 2025). Selain itu, banyak pesantren yang mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan dan pengembangan diri sebagai bagian dari pengajaran akhlak, seperti yang terlihat di pesantren-pesantren yang menerapkan model pendidikan berbasis kewirausahaan (Gandara et al., 2021). Sebagai contoh, Pesantren Darunnajah di Jakarta telah mengembangkan berbagai program pelatihan kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.

Pentingnya peran pesantren dalam membentuk karakter santri dapat dilihat dari pengaruh jangka panjangnya terhadap perkembangan kepribadian dan karier santri di masyarakat. Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan prinsip-prinsip agama yang kuat, yang mendasari cara hidup santri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pesantren mampu membentuk nilai-nilai keislaman yang membuat santri lebih cenderung memilih karier yang sesuai dengan prinsip moral dan agama, seperti menjadi pendakwah, pengajar agama, atau bekerja di sektor sosial dan ekonomi yang mendukung kemajuan umat. Pesantren juga membekali santri pengetahuan tentang konsep ekonomi, sistem ekonomi global, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja di era globalisasi (Rambe, 2024).

Baik pesantren tradisional maupun modern, keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan para santri. Sebagai institusi pendidikan, pesantren tidak hanya memberikan pemahaman tentang ilmu agama saja, namun juga menanamkan prinsip-prinsip utama dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Santri yang lulus dari pesantren diharapkan memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam masyarakat, baik dalam bidang agama, sosial, maupun ekonomi.

2.1.1 Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah atau tradisional lebih fokus pada pengajaran kitab kuning, yang mencakup kitab-kitab klasik Islam yang diajarkan secara langsung oleh kyai atau ulama. Kitab-kitab tersebut umumnya terdiri dari kajian fiqh, tasawuf, tafsir, dan hadis. Proses belajar mengajar di pesantren tradisional ini biasanya lebih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat keagamaan, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dijadikan pedoman hidup para santri. Sebagai contoh, Pesantren Lirboyong di Kediri, Jawa Timur, dikenal dengan pendidikan berbasis kitab kuning yang menghasilkan santri dengan karakter religius dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat setempat (Tohir, 2020).

Penelitian lain oleh Habibi (2024) lebih fokus pada tradisi pengabdian yang ada di pesantren salaf, seperti fenomena abdi dalem. Habibi menemukan bahwa banyak santri yang memilih untuk mengabdikan diri kepada kyai dan pesantren setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Meskipun tradisi ini sering kali dipandang mengorbankan karier pribadi, Habibi menekankan bahwa dalam banyak kasus, pengabdian ini justru menjadi landasan spiritual yang memperkaya pengalaman hidup mereka. Bagi beberapa santri, pengabdian kepada kyai dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan keberkahan, yang kemudian berimplikasi pada kesejahteraan hidup mereka, meskipun tidak selalu terkait dengan kesuksesan karier duniawi. Habibi menyatakan bahwa pengabdian ini dapat memperkaya spiritualitas santri yang pada gilirannya memberi mereka kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

2.1.2 Pesantren Modern

Di sisi lain, pesantren modern mulai mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa, untuk menghasilkan santri yang lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia luar (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Terlebih mengingat banyaknya potensi tantangan yang mungkin para santri temui di dunia kerja (Linando, 2024). Pesantren modern juga berusaha mengadaptasi sistem pendidikan nasional dengan tetap mempertahankan esensi ajaran agama Islam. Beberapa pesantren modern bahkan sudah memiliki fasilitas pendidikan formal yang setara dengan sekolah-sekolah umum pada umumnya, namun tetap menekankan pengajaran agama sebagai dasar utama (Hasibuan et al., 2024).

Penelitian oleh Kusumawati & Nurfuadi (2024) menyebutkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren modern dapat

saling melengkapi dalam mempersiapkan santri untuk berkarier di dunia kerja. Penelitian ini menyoroti kontribusi pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dengan kurikulum formal, memberikan santri keahlian ganda yang meningkatkan peluang mereka dalam dunia profesional. Selain itu, peran kyai dalam memberikan bimbingan langsung terkait karier santri tidak hanya sebatas dalam lingkup keagamaan saja, namun juga perlu dalam pengembangan keterampilan lain yang diperlukan di luar pesantren.

2.2 Peran Kyai

Kyai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan arah karier santri. Sebagai tokoh pemimpin spiritual, kyai memiliki peran bukan hanya sebagai pengajar ajaran agama saja, melainkan juga sebagai penuntun dalam hal moral, etika, bahkan dalam aspek sosial bagi para santri. Dalam pesantren tradisional, kyai memiliki otoritas penuh dalam mengatur kehidupan santri, mulai dari aspek akademik, ibadah, hingga interaksi sosial di dalam lingkungan pesantren (M. Noor, 2019).

Kyai bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran agama secara teoretis maupun praktis, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial (Jannah et al., 2021). Selain itu, kyai juga berperan sebagai mediator antara ajaran Islam dan kebutuhan praktis masyarakat seperti disebut dalam teori "makelar budaya" (cultural broker) yaitu kyai tak hanya menyampaikan nilai keagamaan secara verbal, melainkan

juga melakukan proses transformasi sehingga mampu mengubah sikap dan cara pandang masyarakat (Geertz et al., 1983). Hal ini menegaskan bahwasannya tugas kyai tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu agama saja seperti kitab kuning secara teoritis, tetapi juga membimbing santri dalam mengamalkan ajaran agama secara relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kyai memiliki tanggung jawab dalam membentuk pola pikir dan kepribadian santri (Kurniawan et al., 2025). Sejak awal masuk ke pesantren, santri telah dibimbing untuk hidup dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan terhadap ibadah wajib dan sunnah, disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, serta interaksi dengan kyai dan sesama santri membentuk karakter yang kuat dan mandiri. Pembentukan karakter ini menjadi dasar bagi santri dalam menghadapi tantangan di masa depan, termasuk dalam menentukan arah karier mereka.

Penelitian oleh Kharis (2021) juga menunjukkan bahwa peran kyai dalam pengelolaan pesantren modern sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam mempersiapkan karier. Kharis menyoroti bagaimana pesantren modern tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga keterampilan praktis yang berguna di dunia kerja, seperti kewirausahaan, teknologi, dan keterampilan manajerial. Kyai di pesantren ini berperan penting sebagai pengelola dan inovator, yang menyesuaikan kurikulum pesantren dengan kebutuhan zaman modern, memungkinkan santri untuk beradaptasi lebih mudah dalam dunia kerja yang semakin kompetitif

Lebih jauh lagi, kyai memainkan peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan karier santri. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, kyai tidak hanya bertanggung jawab dalam membimbing santri dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah karier mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Salah satu bentuk kontribusi kyai dalam aspek ini adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta potensi pribadi santri. Kyai sering kali bertindak sebagai mentor yang memberikan nasihat mengenai pilihan profesi, baik yang berkaitan dengan dakwah dan pendidikan Islam maupun di sektor lain yang relevan dengan kompetensi santri (Bastomi & Sirozi, 2024). Dalam hal ini, kyai menanamkan prinsip bahwa karier bukan hanya sekadar pencapaian duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Selain sebagai mentor, kyai juga berperan sebagai fasilitator dalam membuka jaringan sosial dan akses karier bagi santri. Pesantren yang memiliki hubungan erat dengan organisasi Islam, universitas, maupun sektor ekonomi berbasis syariah sering kali menjadi jembatan bagi santri untuk memperoleh kesempatan kerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa santri dari pesantren dengan jaringan alumni yang kuat cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan relevan dengan pendidikan mereka. Jaringan sosial kyai dengan ulama, akademisi, serta pelaku usaha turut berkontribusi dalam membuka peluang kerja bagi santri, baik di sektor pendidikan, keagamaan, maupun

profesional lainnya. Bahkan, beberapa kyai memiliki hubungan erat dengan lembaga pemerintahan dan organisasi internasional, sehingga memungkinkan santri memperoleh akses lebih luas ke berbagai peluang kerja (Fadhilah, 2011).

Tidak hanya berperan dalam pembukaan akses karier, kyai juga turut andil dalam pengembangan keterampilan santri melalui pendidikan vokasional dan program pelatihan kewirausahaan. Beberapa pesantren modern yang dipimpin oleh kyai progresif telah mengembangkan program keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti pelatihan teknologi informasi berbasis syariah, industri halal, dan manajemen bisnis Islami (Muhadi, 2024). Dengan adanya program ini, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam dunia kerja atau dalam membangun usaha mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan program santripreneur keterampilan berbasis ekonomi islam cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja (Syakur & Zainuddin, 2024).

Selain keterampilan teknis, kyai juga berperan dalam menanamkan etos kerja Islami yang menjadi faktor utama dalam kesuksesan karier santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta sikap amanah (Linando, 2018)(Linando et al., 2023) selalu ditekankan dalam proses pendidikan di pesantren (Khaudli & Amalia, 2025). Nilai-nilai ini menjadi modal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan profesional, di mana mereka tidak hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan

bimbingan langsung dari kyai dalam aspek etos kerja memiliki tingkat loyalitas dan dedikasi yang tinggi dalam dunia kerja, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai institusi dan perusahaan (Shalawati & Sofa, 2025).

Dengan demikian, peran kyai dalam membentuk karier santri tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, pembukaan akses karier, serta penanaman nilai-nilai kerja Islami. Kombinasi dari berbagai aspek ini menjadikan santri lulusan pesantren memiliki daya saing yang tinggi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, kepemimpinan kyai yang kuat dan berwibawa sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam mencetak santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

2.3 Teori Pemilihan Karier

Teori pemilihan karier adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu memilih jalur karier atau pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, serta berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Pemilihan karier ini tidak hanya terkait dengan kemampuan individu, tetapi juga melibatkan latar belakang pendidikan, pengaruh sosial, nilai-nilai yang diyakini, serta pengalaman hidup yang membentuk pola pikir dan keputusan mereka (Super, 1957). Dalam konteks pesantren, proses pemilihan karier santri sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, nilai-nilai yang ditanamkan oleh kyai, serta pengalaman yang mereka peroleh selama menjalani pendidikan di pesantren.

Salah satu teori pemilihan karier yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Teori Pemilihan Karier Super, yang dikemukakan oleh Donald Super. Super berpendapat bahwa pemilihan karier bukanlah sebuah keputusan sekali jadi, tetapi merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian diri dengan berbagai peran dalam kehidupan, termasuk peran dalam keluarga, masyarakat, dan pekerjaan (Super, 1957). Proses ini berlanjut sepanjang hidup karena individu selalu beradaptasi dengan perubahan kondisi dan tuntutan kehidupan yang baru. Dalam konteks santri, teori ini menunjukkan bagaimana pilihan karier mereka tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan pesantren tetapi juga oleh nilai-nilai yang mereka anut serta oleh perubahan dan adaptasi yang terjadi seiring waktu.

Menurut Super, pemilihan karier melibatkan lima tahap perkembangan karier, yaitu pertumbuhan, eksplorasi, penetapan, pemeliharaan, dan penurunan. Dalam konteks pesantren, tahap-tahap ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang mendalam serta pengajaran moral yang diberikan oleh kyai. Santri yang belajar di pesantren sering kali diarahkan untuk memilih karier yang berhubungan dengan dakwah, pendidikan agama, atau pekerjaan yang memberikan manfaat sosial dan religius bagi masyarakat. Dengan demikian, teori Super membantu menjelaskan bagaimana pilihan karier santri tidak terlepas dari ajaran agama dan tradisi pesantren yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sosial.

Selain teori Super, Teori Krumboltz juga sangat relevan dalam memahami pemilihan karier santri. Krumboltz menekankan bahwa pemilihan

karier dipengaruhi oleh faktor eksternal dan pengalaman hidup individu yang diperoleh melalui interaksi sosial mereka (L. & D., 1996). Dalam hal ini, kyai memainkan peran besar dalam membentuk minat dan bakat santri. Menurut Krumboltz, pengalaman yang diperoleh individu dalam keluarga, sekolah, atau komunitas akan membentuk sikap dan minat yang menentukan pilihan karier mereka. Dalam pesantren, santri sering kali menerima pengaruh yang kuat dari kyai sebagai mentor yang membimbing mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Imaduddin, 2024).

Lebih lanjut, Krumboltz menegaskan bahwa faktor sosial, budaya, dan pendidikan memainkan peran besar dalam membentuk minat karier seseorang. Bagi santri yang menempuh pendidikan pesantren, nilai-nilai sosial yang ditanamkan, seperti pengabdian kepada agama dan masyarakat, sering kali mendorong mereka untuk memilih karier di bidang keagamaan, sosial, atau pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa pilihan karier santri tidak hanya didasarkan pada bakat atau minat alami, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial mereka di pesantren, yang menekankan nilai-nilai keislaman dan pengabdian kepada guru.

Pesantren modern kini semakin mengakomodasi pendidikan vokasional untuk memperluas pilihan karier santri. Mereka menemukan bahwa pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan integratif memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan profesional di luar bidang keagamaan, seperti bisnis syariah, teknologi informasi berbasis Islam, dan kewirausahaan berbasis

pesantren (Faqih, 2024). Dengan demikian, pemilihan karier santri saat ini tidak lagi terbatas pada profesi keagamaan semata, tetapi berkembang sesuai dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan fokus pada pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, menggali makna di balik pengalaman individu yang dalam hal ini seseorang yang berstatus sebagai santri. Menurut Creswell & Creswell (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman kompleksitas perilaku manusia dalam konteks sosial, serta bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis dipilih oleh peneliti karena ingin mengeksplorasi pengalaman subjektif responden terkait fenomena dari bagaimana peran kyai dan pondok pesantren terhadap karier santri. Fenomenologi, seperti yang dijelaskan oleh Moustakas (1994), berusaha untuk menggali esensi dari pengalaman manusia dengan cara mendeskripsikan bagaimana individu mengalami suatu peristiwa dalam hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran Kyai dan jenis pondok pesantren mempengaruhi karier seorang santri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan kontekstual. Seperti diungkapkan oleh Denzin & Lincoln (2011), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna yang terkandung dalam pengalaman individu, serta memahami konteks sosial yang mempengaruhi persepsi mereka.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran kyai dan pesantren berkontribusi terhadap karier mereka. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang ada serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di pondok pesantren.

3.2 Narasumber Penelitian

Menurut Patton (2006) menyatakan dalam penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel, hal ini dikarenakan tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus di ambil. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Pada penelitian ini jumlah narasumber yang diambil adalah sebanyak 12 orang dan ditambah dengan 2 orang narasumber sebagai triangulasinya. Penentuan angka 12 adalah didasarkan pada kepastian keabsahan temuan tersebut.

Creswell menjelaskan bahwa jumlah partisipan pada penelitian kualitatif biasanya berkisar antara 5 sampai 10 orang, namun jika jumlah ini belum tercapai saturasi data, maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai

terjadi pengulangan informasi dari partisipan (Creswell & Poth, 2016). Sedangkan saturasi data yaitu menunjukkan bahwa data yang dijelaskan oleh partisipan terdapat kesamaan jawaban atau bisa dibilang sudah mencapai titik jenuh meskipun dilihat dari berbagai perspektif (Speziale et al., 2011). Pada awalnya peneliti mencoba mengambil sampel 3 orang terlebih dahulu, kemudian dilakukan evaluasi pada kekurangan. Setelah itu peneliti melanjutkan wawancara sampai dengan 10 orang narasumber dengan sudah menemukan temuan yang sudah terlihat arahnya. Agar memperkuat fokus pembahasan temuan maka dilakukan tambahan 2 orang agar lebih akurat dan spesifik. Kemudian untuk triangulasi sumber, peneliti memilih 2 orang narasumber dengan status santri alumni dari pondok pesantren dengan pernah menempuh pendidikan pada kedua tipe tersebut.

Adapun karakteristik narasumber yang dipilih peneliti adalah seorang santri pondok pesantren dengan tipe modern dan salaf (tradisional) dengan rentan usia 20 tahun keatas atau setara dengan lulusan Pendidikan SLTA/ sederajat. Menurut Yasin & Priyono (2016) menyatakan bahwa usia dari tenaga kerja dan karier seseorang adalah usia produktif bagi setiap inividu. Usia antara 20 sampai 40 tahun dianggap sangat produktif bagi seseorang yang berkarier karena usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup, selain itu juga masih menempuh dalam proses pendidikan. Sedangkan seseorang yang mencapai pada usia diatas 40 tahun, mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu. Karena itu peneliti memilih karakteristik usia tersebut yang dianggap sebagai usia

seseorang yang sudah siap berkarier. Selain itu peneliti awalnya memilih untuk mewawancarai narasumber antara laki-laki dan perempuan dengan jumlah presentase yang sama. Akan tetapi memang adanya beberapa faktor misalnya keterbatasan izin oleh pesantren untuk wawancara dengan santri putri, maka peneliti hanya bisa mendapatkan sebanyak 2 orang narasumber perempuan saja.

Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti tidak menjadikan kyai sebagai narasumber dalam proses triangulasi khusus. Hal ini diambil bukan karena mengabaikan posisi strategis kyai dalam struktur pesantren, melainkan justru karena alasan ilmiah dan etis yang berkaitan dengan kedudukan kyai itu sendiri dalam konteks penelitian. Secara umum, posisi kyai di pesantren terutama di lingkungan pesantren salafiyah tradisional adalah tokoh sentral yang memiliki otoritas spiritual, sosial, sekaligus administratif (Geertz et al., 1983). Akses terhadap kyai sangat terbatas, tidak semua santri atau bahkan peneliti eksternal dapat langsung berinteraksi atau meminta waktu khusus untuk wawancara. Dalam konteks etika pesantren, meminta wawancara eksplisit kepada kyai untuk membahas perannya sendiri terkadang dianggap tidak sopan atau tidak etis, karena dapat menimbulkan kesan “memeriksa” atau “menilai” seorang kyai melalui sudut pandang akademik yang rasional. Dengan demikian, ketiadaan kyai sebagai narasumber triangulasi bukanlah kekurangan dalam desain penelitian, melainkan pilihan metodologis demi menjaga integritas data serta menghormati norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

Berikut adalah tabel informasi dari narasumber penelitian yang memuat identitasnya

Table 1. Informan Penelitian

No	Nama	Pondok Pesantren	Umur	Jenis Kelamin
1	MKA	Modern	24	Laki-laki
2	AAA	Salaf	23	Laki-laki
3	AF	Modern	26	Laki-laki
4	CF	Modern	21	Perempuan
5	FA	Modern	24	Laki-laki
6	MKF	Salaf	24	Laki-laki
7	HS	Salaf	28	Laki-laki
8	IRF	Modern	23	Laki-laki
9	RS	Salaf	22	Laki-laki
10	HHK	Salaf	24	Perempuan
11	MID	Salaf	24	Laki-laki
12	MFTH	Modern	25	Laki-laki
Triangulasi Sumber				
1	ASF	Modern, Salaf	29	Laki-laki
2	ITH	Modern, Salaf	25	Laki-laki

Keterangan: Umur tidak memperngaruhi status aktif santri tidak seperti sekolah formal

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Instrumen Penelitian

Pendekatan kualitatif termasuk kedalam *naturalistic inquiry* yang mana harus memerlukan manusia karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturalistik. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang sepenuhnya memahami dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam penelitiannya (Abdussamad & Sik, 2021). Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell & Creswell (2017) yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan data melalui wawancara tatap muka, observasi, atau dokumen

Sebagai instrumen kunci, peneliti dituntut memiliki wawasan yang luas terkait topik penelitian serta kemampuan untuk menggali data secara mendalam. Seperti yang dinyatakan oleh Moleong (2016) yaitu peneliti sebagai instrumen akan menyesuaikan diri dengan situasi penelitian, dapat memperluas pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis, dan dapat mengklarifikasi dan meringkas. Dalam hal ini peneliti adalah seorang santri. Dalam hal ini santri yang dimaksud telah menempuh pendidikan di pesantren selama kurang lebih sembilan tahun. Selama periode tersebut, santri tersebut berkesempatan belajar di dua model pesantren yang berbeda, yaitu pesantren modern dan pesantren salaf. Pengalaman ini dianggap dapat memberikan wawasan mendalam tentang berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan pesantren.

Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah peran Kyai dan pesantren dalam membentuk masa depan serta karier santri. Peneliti mempunyai keresahan dalam pikiran saya karena ternyata masih banyak teman-teman santri itu masih kebingungan dalam hal memahami dirinya sendiri untuk dimasa depannya khususnya perihal karier.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, sikap, dan pandangan responden yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara umum, wawancara dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu, yang biasanya melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Wawancara sebagai proses komunikasi dua arah sangat memungkinkan interaksi penuh dan terdapat proses memberi dan menerima (Kristina, 2024).

Wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Wijoyo, 2022). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan total 9 narasumber secara *online* dan 5 narasumber secara *offline*. Dalam pelaksanaannya dikarenakan terbatasnya ruang dengan kendala jarak yang jauh antara peneliti dan narasumber, maka wawancara dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan media *zoom meeting*, *whatsapp video call* agar menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun

dalam pelaksanaan secara *offline* dilakukan pada narasumber-narasumber yang terjangkau jaraknya yaitu dengan melakukan pertemuan ditempat yang disepakati atau bisa dengan cara peneliti mengunjungi tempat narasumber.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data (Sitasari, 2022). Analisis tematik memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang orientasi karier dan pengalaman santri yang ada di pondok pesantren melalui identifikasi tema atau pola yang muncul dari data kualitatif.

Dalam analisis ini, peneliti melibatkan beberapa langkah, seperti memahami data, melakukan pengkodean untuk menemukan tema utama dari hasil wawancara, mencari tema yang relevan dengan tujuan penelitian, dan akhirnya menarik kesimpulan (Rozali, 2022). Metode ini juga menawarkan fleksibilitas dalam menghadapi data yang kompleks dan beragam, sehingga memudahkan dalam menemukan serta memahami tema atau pola yang terkandung dalam data. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan mendalam dan kontekstual tentang bagaimana peran Kyai dan jenis pondok pesantren memengaruhi karier seorang santri.

Berikut adalah tabel contoh proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti

Table 2. Proses Analisis Data

Responden	Verbatim	Theme/Coding
AAA	Penting, karena Kyai adalah orang yang paling tahu tentang diri saya. Orang tua tahu, tapi tidak bersifat mengarahkan, jadi orang tua juga mempercayakan dan menyerahkan kepada Kyai	Peran Kyai
AF	Ada, saya ingin menjadi seorang pejabat yang memiliki posisi strategis. Ya, karena saya rasa saya minatnya disitu, dalam kepemimpinan. Saya aktif dipondok dan juga dikampus, saya menjadi ketua umum organisasi namanya HMI, kebetulan sampai pada titik ketua umum cabang se-kota Salatiga	Orientasi Karier Santri
HS	Tidak ada, karena kita pondok salaf ya mungkin	Fasilitas Pesantren

3.5 Uji Kredibilitas

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif adalah salah satu proses terpenting dalam menyajikan sebuah hasil penelitian. Setelah data dikumpulkan, lalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang sudah didapatkan di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai upaya untuk mengukur apakah data tersebut dan proses pencariannya sudah dilakukan dengan benar (Saadah et al., 2022).

Uji kredibilitas merupakan ukuran tentang kepercayaan atau kebenaran data yang didapatkan melalui instrumen atau dengan kata lain, apakah

instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur variabel yang sesungguhnya sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Machmud, 2016).

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda (Mekarisce, 2020). Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai alumni dari pondok pesantren yang pernah menempuh pendidikan pada tipe pesantren modern dan salaf (tradisional). Dalam hal ini, peneliti memilih mewawancarai alumni tersebut karena memungkinkan peneliti untuk melihat apakah ada pola yang konsisten muncul mengenai peran Kyai dan pondok pesantren dalam membentuk karier santri, terlepas dari perbedaan tipe pesantren tersebut. Jika ada kesamaan, maka ini akan memperkuat validitas temuan penelitian. Sebaliknya, jika ada perbedaan, ini memberikan kedalaman data dan menunjukkan bahwa peran Kyai dan pondok pesantren dapat bervariasi tergantung pada konteks pesantren.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan uji kredibilitas dengan *Peer Debriefing* untuk meningkatkan ketajaman makna hasil analisis data kualitatif setelah dari lapangan (Haryoko et al., 2020). Metode untuk menguji tingkat kepercayaan suatu hasil penelitian dengan melibatkan seseorang (*peer debriefer*) yang dimana tugasnya untuk meninjau dan mengajukan pertanyaan sehingga dapat diterima oleh orang lain selain peneliti

(Creswell, 2009). Dalam konteks ini yang dimaksud peneliti adalah dosen pembimbing. Dosen pembimbing menjadi pilihan ideal karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian, metodologi yang digunakan, serta standar akademik yang berlaku.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian dengan mengkategorikan dari peran kyai dan pondok pesantren terhadap karier santri kedalam empat kuadran. Berikut akan dijabarkan oleh peneliti.

4.1.1 Modern – Tidak Sarjana

Pada kuadran satu ini, peneliti menggambarkan bahwa dalam pesantren dengan jenis Modern dengan Kyai yang tidak bergelar sarjana, memiliki karakteristik unik dalam menyikapi karier santrinya. Pada kuadran ini, pesantren cenderung memberikan kebebasan kepada para santri dalam menentukan arah karier mereka di masa depan. Kyai tidak memberi aturan-aturan tertentu kepada para santrinya sehingga dapat mempersempit santri dalam hal mengekspresikan minat bakatnya.

Dalam hal ini, pesantren tergolong pada jenis modern. Meskipun dipimpin oleh Kyai yang tidak memiliki gelar sarjana formal, akan tetapi dalam hal pembelajarannya pesanten tetap memadukan kurikulum agama tradisional dengan pengetahuan umum dan keterampilan modern yang didapatkan dalam bangku sekolah formalnya. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi para santri untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang.

Selanjutnya dalam hal karier, Kyai dan pesantrennya ini tidak membatasi atau mengarahkan santri pada profesi tertentu. Kyai lebih menekankan pada pengembangan potensi individu dan kemandirian dalam membuat keputusan. Hal ini tercermin dari pernyataan beberapa narasumber yang berbeda.

FA, salah satu narasumber, menyatakan

"Abah kyai itu kalau dengan para santrinya tidak terlalu mengharuskan santrinya untuk berkarier spesifik menjadi apa untuk kedepannya. Cuma kalau sekarang karena masih nyantri disuruh fokus dulu pada mengaji saja cukup, kedepannya tenang saja sudah Allah yang mengatur".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kyai dan pesantrennya lebih memprioritaskan pendidikan agama sebagai fondasi utama, sambil tetap membuka peluang bagi santri untuk menentukan karier mereka sendiri secara mandiri di masa depan. Ada kepercayaan kuat bahwa dengan bekal ilmu agama yang kuat, santri akan mampu menjalani berbagai profesi dengan baik dan kedepan tetap akan menjadi seseorang yang tinggi derajatnya. Tetapi, tidak serta merta para santri itu benar-benar tidak diperhatikan oleh kyai. Kyai juga tidak mempermasalahkan para santrinya untuk ikut dalam banyak kegiatan yang bersifat pengasahan dan pembelajaran keterampilan tetapi dengan syarat tidak mengganggu jam kegiatan pesantren.

FA menambahkan terkait bagaimana kyai tidak melarang kegiatan diluar pesantren

“Abah kyai tidak mempermasalahkan kegiatan apapun yang penting tidak mengganggu jam pondok dan masih bersifat baik positif, ya santri diperbolehkan saja berkegiatan diluar, khususnya ya yang santri putra ya.”.

Namun dalam beberapa hal, tidak semua kyai dan pesantrennya mengizinkan semua santrinya untuk berkegiatan diluar pesantren. Seperti yang dikemukakan oleh HHK

“Abah sama Ibuk tidak membolehkan santri khususnya yang santriwati disambi seperti kerja ataupun organisasi, tetapi kalau kuliah masih dipertimbangkan”.

Hal ini menunjukkan bahwa ada pembatasan kegiatan diluar pesantren khususnya untuk para santri putri. Tetapi tetap mempertimbangkannya jika dalam hal pendidikan, kyai dan pesantren tetap memperbolehkan.

Sementara itu, IRF, narasumber lainnya, memberikan perspektif yang sedikit berbeda dengan FA namun tetap sejalan

"Perannya sangat penting sekali. Secara umum bapak itu tidak ada penekanannya santri harus jadi apa dan apa. Karena dari yang saya jalani pasti konsultasi dengan bapak dulu apakah beliau itu diizinkan atau tidak dan meminta saran".

Pernyataan IRF menegaskan bahwa meskipun tidak ada arahan spesifik tentang karier, kyai tetap menjadi tempat bagi santri untuk berkonsultasi dan pesantren tetap menjadi tempat untuk berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai sebagai pembimbing tetap signifikan, namun lebih bersifat konsultatif

daripada direktif.

Ada juga di beberapa kasus, peran Kyai sebagai konsultan bukan hanya dalam masalah karier, tetapi juga ikut dalam pencarian solusi dan menyelesaikannya. Seperti yang dikatakan oleh HHK

“Sangat penting, anu kang njijih misale dulu niku kulo sempat wonten problem dalam perkuliahan. Trus kulo matur kalih Abah dan Ibu. Alhamdulillah kebetulan Abah Kyai dan Ibu Nyai itu merespon dengan baik dan membantu alhamdulillah masalahe rampung”.

Hal ini menunjukkan kepedulian kyai terhadap santrinya yang sedang ada dalam kesulitan kemudian juga bertindak dengan ikut andil dalam menyelesaikannya.

Pendekatan dalam kuadran ini mencerminkan filosofi pesantren modern yang berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern. Pesantren memahami bahwa dunia kerja saat ini sangat dinamis dan membutuhkan fleksibilitas. Bahkan IRF menyoroti tentang keterkaitan antara peran pesantrennya itu sendiri dalam hal pendidikan formal dan non formal tidak selamanya sangat berpengaruh terhadap karier seseorang kedepan, misalnya dirinya sendiri yang ingin menjadi pebisnis

“Keduanya tidak terlalu pengaruh, karena bisnis belajarnya diluar semua itu. Pengalaman dan kenalan lebih menunjang karier saya nanti sebagai pebisnis”.

Dengan memberikan kebebasan dalam memilih karier, pesantren ini mendorong santri untuk mengeksplorasi berbagai peluang sesuai dengan minat

dan bakat mereka. Sesuai dengan perspektif dari ITH, yang sudah menjadi Alumni dari banyak pesantren dengan beberapa model mengatakan

“kalau yang model-model yang kyai nya itu yang menempuh pendidikan pure dalam dunia pesantren saja itu secara detail mengidentifikasi dan mengarahkan secara spesifik tidak ada, semua dibebaskan tergantung masing-masing santri”.

Meskipun demikian, pesantren tetap menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, tanggung jawab, dan etika kerja yang baik. Hal ini mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, apapun profesi yang mereka pilih nantinya. Pendekatan ini juga mencerminkan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman. Kyai dan pesantrennya menyadari bahwa karier di era modern sangat beragam dan terus berkembang. Dengan tidak membatasi pilihan karier, pesantren membuka peluang bagi santri untuk berkontribusi dalam berbagai sektor masyarakat, baik itu di bidang keagamaan, pendidikan, bisnis, teknologi, atau bidang-bidang lainnya.

Secara keseluruhan, kuadran ini menggambarkan bahwasannya kyai dan pesantrennya cukup progresif dalam pemikiran. Mereka menuntut kepada para santrinya agar bisa mandiri dalam pengambilan keputusan, namun diharuskan untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional keagamaan yang diajarkan di pesantren. Santri dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat modern yang dinamis.

Table 3. Modern – Tidak Sarjana

Poin Utama	Deskripsi
Karakteristik pesantren modern dengan kyai tanpa gelar sarjana	Pesantren ini cenderung memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan arah karier mereka tanpa adanya aturan spesifik dari kyai. Pesantren memadukan kurikulum agama tradisional dengan pengetahuan umum dan keterampilan modern.
Kebebasan dalam menentukan karier	Kyai tidak memaksakan santri untuk mengikuti jalur karier tertentu. Santri didorong untuk mengembangkan potensi diri dan membuat keputusan karier secara mandiri. Pendidikan agama menjadi pondasi utama, dengan kepercayaan bahwa ilmu agama yang kuat akan membawa santri pada kesuksesan berbagai bidang.
Kegiatan eksternal untuk santri	Kyai memperbolehkan santri untuk terlibat dalam kegiatan di luar pesantren, terutama yang tidak mengganggu jam belajar dan bersifat positif, seperti kegiatan belajar keterampilan (contohnya: usaha sound system). Namun, beberapa pesantren membatasi kegiatan di luar pesantren untuk santri putri.
Pembatasan kegiatan untuk santri putri	Beberapa pesantren membatasi kegiatan luar pesantren untuk santri putri, tetapi memberikan kelonggaran untuk pendidikan formal seperti kuliah.
Peran kyai sebagai pembimbing	Meskipun tidak ada arahan spesifik terkait karier, kyai tetap berperan sebagai pembimbing dalam proses pengambilan keputusan karier, santri dapat berkonsultasi dengan kyai tentang berbagai masalah, termasuk karier dan pendidikan.
Filosofi pesantren	Pesantren berusaha menyeimbangkan nilai-nilai

modern	tradisional dengan tuntunan zaman modern, menyadari bahwa dunia kerja sangat dinamis dan membutuhkan fleksibilitas. Pesantren memberikan kebebasan pada santri untuk mengeksplorasi peluang karier sesuai minat dan bakat mereka.
Kemandirian dan etika kerja	Pesantren menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etika kerja yang baik untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja. Meskipun tidak ada penekanan karier tertentu, pesantren mendorong santri untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang.
Adaptasi terhadap perubahan zaman	Kyai dan pesantren menyadari pentingnya adaptasi tentang perubahan zaman dan memungkinkan santri berkontribusi di berbagai sektor, baik agama, pendidikan, bisnis, teknologi dan lainnya.

4.1.2 Modern – Sarjana

Pada kuadran dua dalam tipologi peran kyai dan pesantren dalam menyikapi arah karier santri, menggambarkan pesantren modern yang dipimpin oleh kyai bergelar sarjana. Dalam kuadran ini, karier santri cenderung diarahkan dan didukung sesuai dengan pendidikan kyai nya. Narasumber AF mengatakan

“Ada yang berpengaruh ada yang tidak. Jadi di pondok saya itu Kyai nya ada dua, yang satu memang anak kandung nya dari pendiri, yang satunya lagi anak mantu. Yang anak kandung tadi ya lumayan support, yang satunya tampaknya kurang suka karena arah cita-cita saya berbau politik, dan politiknya bukan NU”.

Sama seperti halnya dalam versi narasumber CF yang mengatakan

“Abi itu sangat terbuka untuk semua santrinya yang ingin melanjutkan sekolah lebih tinggi. Malahan setiap kali mengaji selalu memberikan motivasi yang kuat karena beliau sendiri pendidikannya tinggi sampai S2. S1 nya di mesir”

Kyai dengan latar belakang pendidikan sarjana memiliki pandangan yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan formal dan pengembangan karier. Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber MKA

"Alhamdulillah, pengaruhnya abah Kyai besar karena semua pengasuh termasuk bu nyai sangat mendukung. Jadi Bu Nyai juga banyak menyuruh semua santrinya untuk berpendidikan setinggi-tingginya, bahkan minimal saja S1. Kebetulan Abah kyai dan bu nyai nya juga Sarjana".

Pernyataan MKA ini menunjukkan beberapa aspek penting. Di pesantren, dukungan yang diberikan oleh kyai dan pengasuh sangat aktif dalam mendorong santri untuk terus berkembang. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga mengarahkan santri untuk meningkatkan kualitas diri dalam segala aspek, baik dari sisi pribadi maupun intelektual. Salah satu nilai yang sangat ditekankan adalah kebermanfaatan, di mana santri diajarkan untuk memberi kontribusi positif di mana pun mereka berada, baik di lingkungan pesantren atau dalam masyarakat secara umum. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya peran sosial dalam kehidupan.

Salah satu aspek yang membedakan pesantren adalah budaya komunikasi terbuka. Santri diberikan ruang untuk berdiskusi, berbagi pemikiran, dan mendapatkan masukan langsung dari kyai. Dengan cara ini, tercipta lingkungan yang mendukung pengembangan diri, di mana santri bisa lebih leluasa dalam mengeksplorasi pemikiran mereka dan memperdalam wawasan. Ini juga membantu mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri.

Selain itu, ada dorongan kuat bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Tidak hanya cukup dengan ilmu agama, tetapi santri juga didorong untuk mengejar pendidikan hingga tingkat sarjana, atau lebih tinggi lagi. Kyai sendiri, yang juga seorang sarjana, menjadi teladan yang nyata bagi para santri. Dengan demikian, mereka melihat bahwa pendidikan tinggi itu bukan hal yang terpisah dari kehidupan agama, tetapi bisa berjalan seiring, saling melengkapi, dan saling menguatkan. Kyai menunjukkan bahwa dengan usaha dan tekad, santri bisa mencapai kesuksesan dalam pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan sejak awal.

Pesantren dalam kuadran ini tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menyediakan fasilitas konkret untuk pengembangan karier santri. MKA menjelaskan

"Ada, pesantren kita itu ada menyediakan BK untuk para santri-santrinya yang ingin berkonsultasi dan menanyakan saran terkait kelanjutan Pendidikan dan karier. Ada juga kalau dalam dunia bisnis, pondok juga mempunyai koperasi yang semua itu dikelola oleh para

santri. Ada juga dipondok punya juga peternakan. Disana ada tenaga profesionalnya yang juga disana para santri ikut mengelola juga”.

Sejalan dengan MKA, AF narasumber lain, juga menyampaikan informasi tentang fasilitas yang ada dipesantrennya

"Kalau fasilitas pesantren ada, mungkin salah satunya yang terkenal itu ada galeri kaligrafi. Disana para santri bisa berlatih mengembangkan keahlian kaligrafi dan juga dijual. Para santri yang berminat didunia seni bisa belajar disana. Mulai dari menulis kaligrafinya, kemudian membingkainya, sampai jadi dan siap dijual".

Sama halnya juga tentang fasilitas pesantren yang diberikan dengan Narasumber CF yang menyatakan

“Kalau dipondok itu ada fasilitas lab komputer yang BLK itu dari kementerian. Disana bebas mau digunakan para santri untuk belajar komputer. Jadi nanti setelah lulus para santri selain dapat ilmu keagamaan juga tidak kudet (kurang update).”

Dari pemaparan dua narasumber tersebut dapat dipahami bahwa setiap pesantren memiliki ciri khas dan pendekatannya sendiri dalam mendidik santri, yang tercermin dari berbagai fasilitas yang mereka sediakan. Beberapa pesantren, misalnya, memiliki layanan Bimbingan Konseling (BK) yang membantu santri dalam merencanakan masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan lanjutan maupun karier. Ada juga pesantren yang menyediakan koperasi, tempat santri bisa belajar mengelola bisnis kecil dan memahami dunia keuangan secara langsung. Bagi mereka yang tertarik dengan agribisnis,

fasilitas peternakan menjadi wadah untuk belajar beternak dan bercocok tanam, pengalaman yang tidak hanya bernilai akademis tetapi juga bisa menjadi bekal kehidupan di masa depan.

Sementara itu, santri yang memiliki minat di bidang seni bisa mengasah bakat mereka di galeri kaligrafi, tempat mereka tidak hanya belajar menulis indah tetapi juga memahami nilai seni dan peluang bisnis di dalamnya. Ada juga pesantren yang menyediakan sarana lab komputer. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga ingin membekali santri dengan keterampilan teknologi agar mereka tidak tertinggal dalam perkembangan dunia modern. Keberadaan laboratorium komputer ini menjadi langkah maju yang sangat penting. Dengan semakin pesatnya digitalisasi, kemampuan mengoperasikan teknologi menjadi bekal berharga bagi siapa saja, termasuk santri. Kini, para santri juga bisa memahami bagaimana cara menggunakan komputer, mengakses informasi secara digital, bahkan mungkin belajar dasar-dasar pemrograman atau desain. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi santri setelah lulus nanti mereka tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang bisa diaplikasikan dalam berbagai bidang pekerjaan. Lebih dari itu, adanya fasilitas ini juga membantu menghilangkan stigma bahwa santri hanya berorientasi pada pendidikan agama dan kurang mengikuti perkembangan zaman.

Pesantren modern yang dipimpin oleh kyai dengan latar belakang pendidikan tinggi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan pesantren. Salah satu dampak positifnya adalah keseimbangan antara ilmu

agama dan ilmu umum. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga dibekali dengan wawasan dan keterampilan yang relevan dengan dunia modern. Selain itu, pesantren kini lebih menekankan pada pengembangan soft skills, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, yang akan sangat berguna di dunia kerja maupun kehidupan sosial mereka nanti.

Bukan hanya itu, jiwa kewirausahaan juga mulai ditanamkan sejak dini. Dengan adanya koperasi, peternakan, dan galeri kaligrafi, santri belajar bahwa mencari rezeki bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui usaha mandiri. Lebih dari itu, reputasi pesantren dan berbagai karya yang dihasilkan oleh santri membuka peluang lebih luas, baik dalam hal networking maupun karier di masa depan. Banyak pesantren juga mendorong santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka tidak hanya siap menjadi pemimpin dalam komunitasnya, tetapi juga memiliki peluang lebih besar dalam dunia profesional.

Dengan pendekatan yang lebih modern, pesantren kini bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga menjadi tempat yang menempa generasi muda agar siap menghadapi tantangan zaman. Santri tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga diajarkan bagaimana berpikir mandiri, beradaptasi, dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan.

Meskipun secara umum pesantren modern dengan kyai bergelar sarjana cenderung mendukung dan memfasilitasi pengembangan karier santri, terdapat fenomena unik yang perlu diperhatikan. Narasumber bernama CF

mengungkapkan pengalaman yang menunjukkan adanya kompleksitas dalam implementasi dukungan tersebut

"Ada satu hal pernah suatu kejadian ada acara pondok dan pas jam itu ada jam kuliah, ketika saya meminta izin untuk kuliah karena memang waktu itu saya lebih memberatkan mata kuliah yang tidak bisa ditinggalkan, tetapi saya dipaksa untuk izin meninggalkan kuliah saja. Dan ada kejadian lagi yang serupa dan jawaban Abah Kyai itu seakan-akan itu tidak lebih penting dari pondok".

Pengalaman ini menggambarkan tantangan yang dihadapi santri dalam menyeimbangkan antara pendidikan formal dan kehidupan di pesantren. Salah satu hal yang sering terjadi adalah konflik prioritas. Meski secara umum pesantren mendukung pendidikan akademik, ada kalanya kegiatan pesantren dianggap lebih penting, membuat santri harus memilih antara mengikuti kelas atau memenuhi kewajiban di pesantren. Pilihan ini tentu tidak mudah, terutama bagi santri yang ingin serius dalam pendidikannya tetapi juga tidak ingin mengecewakan lingkungan pesantren.

Lebih dari sekadar konflik jadwal, ada hierarki nilai yang memengaruhi cara pandang santri terhadap pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, pendidikan formal masih dipandang sebagai hal yang bisa dikesampingkan jika bertabrakan dengan agenda pesantren. Hal ini membuat santri sering kali merasa serba salah di satu sisi, mereka ingin mengikuti pendidikan dengan baik, tetapi di sisi lain, mereka juga harus tetap menunjukkan loyalitas terhadap pesantren dan mengikuti aturan yang ada.

Dilema ini semakin berat karena adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Santri yang terlalu fokus pada pendidikan formal bisa saja dianggap kurang taat atau kurang menghormati nilai-nilai pesantren. Ada ketakutan bahwa jika mereka terlalu sibuk dengan urusan akademik, mereka akan dicap kurang berkomitmen terhadap pesantren. Hal ini membuat banyak santri merasa terbebani, karena mereka harus berusaha menjaga keseimbangan antara mengejar ilmu dan tetap diterima dalam komunitas pesantren. Situasi ini mengajarkan santri banyak hal, terutama tentang bagaimana mengatur prioritas, beradaptasi, dan mengambil keputusan yang terbaik untuk masa depan mereka. Tantangan ini juga menunjukkan bahwa masih diperlukan komunikasi yang lebih baik antara pesantren dan institusi pendidikan formal, agar keduanya bisa berjalan berdampingan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa melihat dari fenomena-fenomena yang terjadi, menunjukkan bahwa meskipun pesantren modern dengan kyai bergelar sarjana umumnya memotivasi dan mendukung pengembangan karier santri, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam mengintegrasikan tuntutan pesantren dengan kebutuhan akademik dan karier individual santri. Dalam kuadran ini, karier santri tidak hanya dimotivasi tetapi juga difasilitasi secara aktif oleh kyai dan pesantren, tetapi ada juga hal unik, pengecualian untuk dalam beberapa situasi dan kasus.

Table 4. Modern – Sarjana

Point Utama	Deskripsi
Karakteristik pesantren modern	Kyai dengan gelar sarjana memberikan arahan dan dukungan jelas terhadap karier santri,

dengan kyai sarjana	menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal.
Dukungan terhadap pendidikan dan karier	Kyai sarjana mendukung santri melanjutkan pendidikan tinggi, memberi motivasi, dan fasilitas seperti beasiswa untuk studi lebih lanjut.
Budaya komunikasi terbuka	Santri dapat berdiskusi dan berkonsultasi dengan kyai dan pengasuh pesantren tentang masa depan mereka. Yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
Fasilitas pengembangan karier	Pesantren menyediakan fasilitas seperti: Bimbingan Konseling (BK), koperasi, peternakan, galeri kaligrafi, dan lab komputer untuk mengembangkan karier
Dukungan untuk pendidikan formal dan non-formal	Pesantren mendukung pengembangan soft skill dan keterampilan teknis seperti IT, yang melengkapi pendidikan agama dan mempersiapkan santri untuk dunia kerja.
Hierarki nilai dalam pesantren	Pendidikan formal terkadang di pandang kurang penting jika bertabrakan dengan kegiatan pesantren, menyebabkan dilema bagi santri dalam mengatur prioritas.
Tantangan integrasi pendidikan formal dan kegiatan pesantren	Diperlukan komunikasi yang lebih baik antara pesantren dan institusi pendidikan formal agar keduanya bisa berjalan berdampingan tanpa menimbulkan konflik.

4.1.3 Salaf – Tidak Sarjana

Pada kuadran 3 dalam tipologi peran kyai dan pesantren dalam menyikapi arah karier santri, menggambarkan pesantren salaf (tradisional)

yang dipimpin oleh kyai tanpa gelar sarjana. Dalam kuadran ini, karier santri cenderung ditahan atau dibatasi, dengan fokus utama pada pendidikan agama di pesantren.

Narasumber ASF, seorang alumni pesantren, memberikan gambaran yang jelas tentang situasi ini

"Peran kyai sendiri itu sejauh yang saya ketahui, Kyai itu tidak ada peran yang secara rinci dalam karier saya dan santri-santri. Hanya fokus saja dalam hal mengaji mengaji dan mengaji. Jadi seakan-akan kalau seorang santri itu memikirkan bagaimana kariernya dimasa depan terkesan salah, karena terlalu duniawi".

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana kehidupan santri di pesantren sangat berfokus pada pengajian dan pendalaman ilmu agama. Ada penekanan kuat bahwa santri harus mencurahkan perhatian mereka sepenuhnya pada pelajaran pondok, sementara kegiatan lain, termasuk pendidikan di luar pesantren, sering kali dianggap sebagai gangguan. Dalam lingkungan seperti ini, santri dibentuk untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi di sisi lain, mereka juga menghadapi keterbatasan dalam mengeksplorasi ilmu atau keterampilan lain yang mungkin mereka minati.

Selain itu, ada pandangan bahwa memikirkan karier masa depan bisa dianggap terlalu berorientasi pada hal duniawi dan kurang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren seperti yang ditambahkan oleh ASF juga terkait peran pesantren

"Tidak ada mas, seperti yang saya katakan tadi. Jadi begini ada

fenomena yang unik dipesantren. Jika ada santri yang ingin berencana setelah lulus SMA dia ingin melanjutkan ke kuliah, santri-santri lain ataupun Kyai nya seakan-akan tidak setuju, jadi dianggap terlalu mengejar pekerjaan dan itu bersifat duniawi. Jadi terkesan buruk, tapi tidak semua pesantren, biasanya pesantren-pesantren yang masih kuno”

Dalam budaya pesantren yang menekankan ketulusan dalam mencari ilmu, membicarakan rencana karier di luar dunia pesantren kadang dianggap kurang tepat. Akibatnya, banyak santri yang merasa ragu atau bahkan enggan untuk merancang masa depan mereka di luar pesantren, karena takut dianggap kurang serius dalam menuntut ilmu agama. Hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang mulai mempertimbangkan pilihan hidup di luar jalur keilmuan pesantren, tetapi merasa tidak mendapat cukup dukungan atau ruang untuk mendiskusikannya secara terbuka.

Pembatasan eksplorasi juga menjadi aspek penting dalam dinamika kehidupan santri. Harapan agar santri tetap fokus pada kurikulum pesantren membuat mereka memiliki sedikit kesempatan bahkan bisa juga tidak ada sama sekali kesempatan untuk mengeksplorasi bidang lain seperti sains, teknologi, atau keterampilan praktis yang bisa berguna setelah mereka lulus. Meskipun hal ini bertujuan agar santri benar-benar mendalami ilmu agama, di sisi lain, kelemahan dalam pendekatan ini juga bisa membuat mereka kesulitan ketika harus beradaptasi dengan dunia luar setelah menyelesaikan pendidikan pesantren.

Beda dengan yang dialami oleh RS, meskipun ada indikasi dukungan

untuk pendidikan lanjutan, implementasinya sering kali tidak jelas atau tertunda. Hal ini terlihat dari pengalaman narasumber RS

“Awalnya saya setelah menyelesaikan sekolah sempat dari Kyai disuruh untuk mengabdikan dan membantu di pesantren. Saya ya ikut karna dikasih jaminan itu dikuliahkan sampai lulus dibiayain. Tapi pada akhirnya ternyata setelah sekian lama ditunggu sampai 3 tahun ternyata janjinya tertunda dan tidak ada kejelasan. Saya juga curhat sama keluarga dan pada akhirnya saya memilih keluar. Dan pada akhirnya kang, sampai seetelah saya keluar tidak ada komunikasi lanjut dari kyai, dan yasudah terputus.”

Pengalaman ini menggambarkan perjalanan emosional seorang santri yang awalnya penuh harapan, tetapi kemudian dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Di awal, ada janji besar yang diberikan oleh Kyai. Kyai memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan dukungan finansial. Janji ini tentu saja menjadi angin segar bagi santri, terutama bagi mereka yang memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Bagi RS, kesempatan ini bukan hanya soal pendidikan, tetapi juga tentang membuka pintu masa depan yang lebih luas, di mana mereka bisa memperoleh ilmu lebih dalam dan memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup.

Namun, di balik janji tersebut, Kya juga memberi syarat dan harapan tersendiri. Santri yang melanjutkan pendidikan tinggi diharapkan untuk kembali dan mengabdikan sebagai pengajar atau berkontribusi dalam pesantren

setelah mereka selesai kuliah. Ekspektasi ini sebenarnya bisa dimengerti karena pesantren ingin mempertahankan tradisi keilmuan dan memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan terus diwariskan. Bagi sebagian santri, ini adalah sebuah kehormatan kesempatan untuk kembali ke tempat yang telah menjadi rumah mereka dan membimbing generasi berikutnya. Tetapi bagi yang memiliki impian lain, ekspektasi ini bisa menjadi beban. Mereka mungkin ingin mencoba jalur yang berbeda, mengeksplorasi dunia di luar pesantren, atau sekadar mencari pengalaman baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

Sayangnya, janji tentang dukungan pendidikan ini tidak selalu menjadi kenyataan. Ketidakpastian mulai muncul ketika realisasi bantuan tersebut tak kunjung datang. Harapan yang sebelumnya begitu besar perlahan berubah menjadi kebingungan dan kekecewaan. Santri yang sudah menata rencana masa depan dengan keyakinan bahwa mereka akan mendapat bantuan dari pesantren tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus mencari cara lain untuk bisa melanjutkan pendidikan. Tidak semua santri memiliki sumber daya atau dukungan lain di luar pesantren, sehingga bagi sebagian dari mereka, kondisi ini menjadi pukulan yang cukup berat.

Keputusan untuk keluar dari pesantren pun bukan sesuatu yang mudah. Namun, ketika akhirnya seorang santri memilih untuk pergi dan mencari jalan hidupnya sendiri, sering kali hubungan mereka dengan pesantren ikut terputus. Seperti pengalaman yang dialami Narasumber MFTH

“Gara-gara terdesak masalah ekonomi, lalu saya bilang ke Kyai untuk

izin keluar dan bekerja, tetapi ditahan lalu kemudian diarahkan untuk mengajar di Jogja ditempat dipondok pesantren kenalan beliau sebagai pengajar disana, lalu setelah satu bulan karena saya merasa tidak cocok saya mengundurkan diri. Ternyata setelah lama satu bulan disini tidak sesuai apa yang saya inginkan karena ternyata hanya dituntut keikhlasan saja, tidak ada gajinya, lalu saya dibebaskan. Tahu begitu saya dari dulu keluar”

Pada akhirnya, pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang jelas antara pesantren dan santri, terutama dalam hal harapan dan janji yang diberikan. Santri tidak hanya membutuhkan ilmu dan bimbingan, tetapi juga kepastian serta dukungan dalam menata masa depan mereka. Pesantren, sebagai lembaga yang membentuk mereka, juga perlu memahami bahwa setiap santri memiliki impian dan jalan hidup masing-masing, dan terkadang, mendukung mereka untuk berkembang di luar pesantren bisa menjadi bentuk pengabdian yang lebih besar.

Narasumber lain yaitu MKF memberikan perspektifnya. Pesantrennya cenderung menekankan sikap tawakkal (berserah diri) terhadap masa depan. Hal ini tercermin dalam pernyataan MKF

"Dari abah Kyai, selagi dipondok ya semua disuruh fokus dulu pokoknya dipondok, tidak usah besok mau bekerja jadi apa. Kalau penekanannya itu pokoknya yang penting ngaji, tidak usah mikir khawatir masa depan karena sudah punya Allah. Ibuk nyai juga sering menasihati ke santri-santri juga selagi dipondok itu ibarat orang kalau dipondok itu sedang

kulakan ilmu jadi harus bener-bener maksimalkan saja dulu".

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pesantren menanamkan nilai bahwa ilmu agama adalah hal yang paling utama dalam kehidupan santri. Sejak awal, mereka diajarkan untuk fokus sepenuhnya pada pengajian, mendalami kitab-kitab klasik, serta memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dalam lingkungan seperti ini, kegiatan seperti perencanaan karier atau memikirkan pekerjaan di masa depan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian dari tujuan utama belajar di pesantren.

Bagi sebagian santri, pendekatan ini bisa memberikan ketenangan. Mereka tidak perlu terbebani dengan pikiran tentang masa depan yang penuh ketidakpastian, karena mereka diajarkan bahwa ilmu yang sedang mereka pelajari adalah bekal terbaik untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Di sisi lain, tidak semua santri merasa nyaman dengan konsep ini. Segala pertanyaan yang mungkin muncul tentang kekhawatiran kepastian masa depan tetapi jawaban yang sering mereka dengar adalah bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, dan yang terpenting adalah terus belajar serta beribadah dengan sungguh-sungguh.

Konsep tawakkal atau berserah diri kepada Allah menjadi nilai yang sangat ditekankan. Para santri diajarkan untuk percaya bahwa jika mereka tulus dalam menuntut ilmu, Allah akan membuka jalan rezeki bagi mereka di masa depan. Ini membentuk karakter yang penuh keyakinan dan ketenangan dalam menghadapi hidup. Namun, bagi santri yang mulai memikirkan langkah-langkah konkret setelah lulus, terkadang ada kebingungan karena mereka

belum memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan di luar pesantren.

Secara keseluruhan, dalam kuadran ini, ditemukan bahwa pesantren salaf yang dipimpin oleh kyai non sarjana cenderung menahan perkembangan karier santri dengan menekankan fokus utama pada pengajian dan ilmu agama. Perencanaan masa depan, termasuk karier dan pendidikan lanjutan, sering kali dianggap terlalu duniawi dan kurang mendapat dukungan. Ketidakpastian menimbulkan kekecewaan bagi santri. Selain itu, terkadang santri yang mencoba keluar dari pesantren untuk mencari peluang lain terkadang mengalami semacam stigma negatif dari lingkungan pesantren.

Table 5. Salaf – Tidak Sarjana

Point Utama	Deskripsi
Pesantren Salaf (Tradisional)	Pesantren yang dipimpin oleh kyai tanpa gelar sarjana dengan fokus utama pada pengajaran ilmu agama dan pengajian
Pembatasan perencanaan karier	Karier santri cenderung dibatasi. Menganggap perencanaan karier dan pendidikan lanjutan sebagai sesuatu yang terlalu duniawi dan tidak penting.
Fokus pada pendidikan agama	Santri didorong untuk sepenuhnya fokus pada pengajian dan pendalaman ilmu agama, sementara kegiatan lain dianggap mengganggu.
Pandangan negatif terhadap pendidikan formal	Pendidikan lanjutan atau karier di luar pesantren dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan ketulusan dalam mencari ilmu agama.

Ruang terbatas untuk eksploitasi ilmu lain	Santri jarang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bidang lain seperti sains, teknologi, atau keterampilan praktis yang berguna didunia luas.
Janji dukungan pendidikan yang tidak terwujud	Janji dari kyai untuk mendukung pendidikan lanjutan santri seringkali tidak terwujud atau tertunda, menyebabkan kekecewaan terhadap santri.
Pengaruh stereotip dan stigma negatif	Santri yang ingin melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan sering kali dianggap salah atau kurang serius dalam menuntut ilmu agama.
Dukungan kyai untuk pengabdian pesantren	Kyai biasanya berharap santri yang melanjutkan pendidikan kembali mengabdikan di pesantren yang bisa menjadi beban bagi santri yang ingin mengeksplorasi dunia luar.
Tawakkal dan fokus pada ilmu	Santri diajarkan untuk berserah diri kepada Allah dan meyakini bahwa rezeki dan masa depan mereka akan diatur oleh-Nya jika mereka fokus pada ilmu agama.
Konsep tawakkal vs karier masa depan	Beberapa santri merasa bingung karena mereka tidak diberikan gambaran yang jelas tentang langkah hidup setelah lulus pesantren.
Kekhawatiran tentang masa depan di luar pesantren	Ada ketakutan atau kebingungan bagi santri yang belajar tentang dunia luar karena pesantren menekankan bahwa mencari ilmu agama adalah prioritas utama.

4.1.4 Salaf – Sarjana

Pada kuadran 4 dalam tipologi peran kyai dan pesantren dalam

menyikapi arah karier santri ini, menggambarkan pesantren salaf (tradisional) yang dipimpin oleh kyai bergelar sarjana. Dalam kuadran ini, karier santri dimotivasi oleh kyai. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai tradisional pesantren salaf dengan pandangan yang lebih terbuka terhadap pendidikan formal dan pengembangan karier.

Narasumber MID memberikan gambaran tentang pendekatan kyai dalam memotivasi santri

"Saya tidak pernah dibilangin atau komunikasi tentang rencana karier secara spesifik, maka saya hanya menganggap sebatas motivasi saja. Beliau berpesan harus jadi orang bermanfaat, dan berpesan segala apapun yang akan kita lakukan jangan sampai lepas dengan nilai-nilai keagamaan saja. Yang sering diucapkan oleh pak kyai pokoknya semua harus menjadi orang hebat, apapun itu. Kalau jadi polisi ya polisi yang santri, kalau jadi dokter ya dokter yang santri, dan sebagainya."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kyai memberikan motivasi kepada santri dengan pendekatan yang lebih luas dan tidak membatasi mereka pada jalur karier tertentu. Alih-alih memberikan arahan spesifik tentang pekerjaan yang harus diambil setelah lulus, kyai lebih menekankan pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Apa pun profesi yang dipilih nantinya apakah sebagai dokter, polisi, pengusaha, atau lainnya yang terpenting adalah bagaimana santri tetap membawa nilai-nilai keagamaan dalam setiap langkah hidupnya. Pesan ini mengajarkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari status atau jabatan, tetapi dari seberapa besar

ia mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Selain itu, kyai juga menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai pesantren tidak boleh hilang meskipun santri sudah berada di luar lingkungan pondok. Mereka diingatkan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip keislaman dalam dunia kerja, sehingga kehadiran mereka di masyarakat tetap mencerminkan identitas santri. Dengan cara ini, pesantren berusaha membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan sukses di bidangnya, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan dampak positif. Bagi santri, pesan ini bisa menjadi bekal penting dalam menghadapi dunia luar, di mana mereka dituntut untuk tetap berintegritas dan menjalani kehidupan dengan penuh kebermanfaatan.

Dalam versi yang serupa dari narasumber HS menyoroti aspek lain dari peran kyai dalam memotivasi santri

"Sangat penting sih karena kita sebagai santri kan memang harus sami'na waato'na jadi apa yang menjadi dawuh Kyai maka kita menaati dan melakukan. Jadi Abah itu sangat sering berpesan kalau semua santrinya harus jadi orang hebat semua dan belajar setinggi-tingginya".

Sedangkan narasumber AAM memberikan contoh konkret tentang motivasi kyai dalam pengambilan keputusan karier

"Pernah, seperti contoh saat SMA saya bimbang antara lanjut kuliah atau masih mondok, saat itu disarankan untuk tetap mengaji, setelah ngaji selesai baru bisa untuk kuliah. Saya menjadi semangat dan termotivasi mengikuti arahan beliau agar berimbang antara dunia dan

akhirat karena sosok beliau pun juga adalah panutan saya".

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana kyai di pesantren memiliki peran penting dalam membimbing santri, bukan hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan secara umum. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah ketaatan kepada kyai "*sami'na wa atho'na*", yang berarti bahwa santri diajarkan untuk mendengarkan dan mengikuti arahan kyai dengan penuh kepercayaan. Dalam tradisi pesantren, kyai dianggap sebagai sosok yang memiliki kebijaksanaan dan ilmu yang luas, sehingga nasihat dan petunjuknya dipandang sebagai sesuatu yang harus diikuti demi kebaikan santri itu sendiri. Sikap ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap kyai sebagai figur yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengarahkan jalan hidup mereka.

Selain itu, kyai juga menanamkan aspirasi tinggi kepada para santri. Mereka tidak hanya didorong untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi sosok yang berpengaruh dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep "menjadi orang hebat" yang sering disampaikan oleh kyai bukan sekadar retorika, tetapi sebuah dorongan nyata agar santri tidak merasa kecil atau terbatas hanya karena mereka berasal dari lingkungan pesantren. Santri didorong untuk percaya diri dan yakin bahwa mereka bisa sukses dalam berbagai bidang, baik itu menjadi pemimpin, pendidik, profesional, atau tokoh masyarakat, selama mereka tetap memegang teguh nilai-nilai agama dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Kyai juga memberikan motivasi agar santri mengejar pendidikan setinggi mungkin. Ada kesadaran bahwa di era modern, ilmu pengetahuan dan

pendidikan formal menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, yang menarik adalah bahwa dorongan ini tidak hanya bertujuan agar santri mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga agar mereka tetap membawa nilai-nilai pesantren ke dalam dunia profesional yang lebih luas. Oleh karena itu, seorang santri yang menjadi dokter, guru, polisi, atau pengusaha tetap diharapkan menjalankan profesinya dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, mencerminkan karakter seorang santri yang tetap menjunjung tinggi ajaran pesantren.

Yang membedakan pendekatan kyai dalam membimbing santri adalah bimbingan yang bersifat personal. Setiap santri memiliki potensi dan jalur hidup yang berbeda, dan kyai memahami hal ini dengan memberikan nasihat yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri. Ada yang didorong untuk melanjutkan pendidikan, ada yang diarahkan untuk mengabdikan di pesantren, dan ada pula yang diberi kebebasan untuk mengeksplorasi potensi mereka di luar pesantren, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Dengan pendekatan seperti ini, santri merasa lebih dihargai dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan sekadar motivasi umum yang diberikan kepada semua orang.

Selaras dengan gambaran dari perspektif alumni ITH yang mengatakan

“Kyai SMA saya, kalau dulu itu saya hanya disarankan untuk kuliah, tapi kuliahnya ke Mesir, tetapi saya tidak tahu entah itu untuk keberlanjutan karier saya atau eksistensinya Kyainya itu sendiri. Saya menyikapinya karena tidak mau ya saya tidak mau. Kalau saat ini Kyai sekarang ada

diarahkan oleh beliau tetapi kurang mendalam karena semua santri dipukul rata yang penting lulus dari pesantren harus punya skil, tetapi tidak relevan dengan santri-santri juga, karena basic santri disini itu kuliah semua dan Abah Kyai kan berlatar belakang pondok saja, jadi ya kurang relevan, karena masih pakai cara-cara konvensional, referensi kariernya itu masih pekerjaan tipe lama”

Dalam hal ini memang kyai menjadi tokoh yang sangat memotivasi para santri-santrinya. Santri diharuskan agar mempunyai pegangan skil yang didapatkan dari pesantren walaupun semua dipukul rata karena memang keterbatasan fasilitas pesantren sehingga tidak semua santri bisa cocok dan sesuai dengan apa yang diberikan.

Secara keseluruhan, pada kuadran ini kyai tidak hanya berperan sebagai guru yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga sebagai motivator dalam kehidupan santri. Mereka menanamkan ketaatan, membangun mentalitas sukses, mendorong pendidikan tinggi, dan memberikan arahan yang bersifat personal agar santri bisa menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren yang telah mereka pelajari.

Table 6. Salaf – Sarjana

Point Utama	Deskripsi
Karakteristik kuadran 4	Pesantren salaf (tradisional) dipimpin oleh kyai bergelar sarjana. Kombinasi nilai tradisional dengan pandangan terbuka terhadap pendidikan formal dan pengembangan karier.
Peran kyai dalam memotivasi santri	Kyai memberikan motivasi dengan pendekatan luas, tidak membatasi santri pada jalur karier tersebut.

	Menekankan nilai kebermanfaatan dalam setiap profesi.
Konsep kebermanfaatan dalam karier	Santri diarahkan untuk menjadi individu yang sukses diberbagai bidang dengan tetap membawa nilai-nilai keagamaan.
Nilai-nilai pesantren dalam dunia kerja	Santri diingatkan untuk tetap memegang prinsip keislaman meskipun berada di luar pesantren, keberhasilan tidak hanya diukur dari status, tetapi dari kontribusi terhadap masyarakat.
Ketaatan terhadap kyai (<i>sami'na wa atho'na</i>)	Santri diajarkan untuk menaati kyai karena dianggap sebagai sosok yang memiliki kebijaksanaan dan ilmu luas.
Aspirasi tinggi bagi santri	Kyai mendorong santri untuk percaya diri dan berusaha menjadi tokoh berpengaruh yang membawa nilai-nilai pesantren dalam berbagai profesi.
Motivasi untuk pendidikan tinggi	Santri didorong mengejar pendidikan tinggi sebagai modal penting dalam kehidupan, tetapi tetap menjaga nilai keislaman dalam dunia profesional.
Bimbingan personal dari kyai	Kyai memberikan arahan yang disesuaikan dengan kondisi santri, seperti pendidikan lanjut, pengabdian di pesantren, atau pilihan karier lainnya.
Tantangan dalam relevansi arahan kyai	Sebagian santri merasa arahan kyai masih bersifat konvensional dan kurang relevan dengan kebutuhan karier modern. Keterbatasan fasilitas pesantren membuat tidak semua santri cocok dengan bimbingan yang diberikan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Modern – Tidak Sarjana

Pesantren modern yang dipimpin oleh kyai non-sarjana memiliki karakteristik unik dalam membimbing santri dalam memilih karier. Dalam tipologi ini, kyai cenderung memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan arah karier mereka tanpa paksaan atau aturan ketat. Sikap ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut teori otonomi pendidikan yang dikemukakan (Freire, 2020) oleh menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan individu untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diterapkan oleh pesantren modern, di mana santri diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Freire menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri terhadap dunia dan tidak hanya menerima apa yang diajarkan secara dogmatis. Mulyana & Linando (2024) juga menyampaikan, latihan berfikir kritis semasa menempuh pendidikan bermanfaat untuk menunjang kesiapan kerja individu di masa mendatang.

Dalam perspektif teori fungsionalisme pendidikan oleh Durkheim (1956) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk individu yang siap menghadapi kehidupan sosial. Pesantren modern yang memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan karier mereka mencerminkan fungsi pendidikan sebagai agen sosialisasi yang tidak hanya

menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan dan kemandirian santri.

Pesantren modern mengombinasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum dan keterampilan. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan integratif yang dikembangkan oleh (Azra, 1999), yang menekankan bahwa pesantren harus mampu mengadaptasi pendidikan berbasis agama dengan perkembangan zaman. Ia menegaskan bahwasannya ilmu agama itu tidak boleh dipisahkan dari ilmu umum, karena keduanya saling melengkapi dalam memahami kehidupan yang kompleks dan dinamis. Dengan adanya model integrasi ini, dapat menciptakan santri yang tidak hanya memiliki dasar agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja.

Sebagaimana halnya masyarakat yang juga terus berubah, pondok pesantren modern juga telah ikut berubah menjadi sebuah institusi yang progresif dan adaptif dalam menilai perubahan (Kamal & Mukromin, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mas'ud, 2004) menyatakan bahwa pesantren modern memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir santri agar lebih terbuka terhadap berbagai peluang karier. Sedangkan kyai dalam konteks ini tidak bertindak sebagai pengarah utama karier santri, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan individu santri sesuai dengan minatnya.

Meskipun tidak memberikan aturan khusus mengenai karier santri, kyai tetap memiliki peran konsultatif yang penting. Dalam perspektif teori

kepemimpinan transformasional oleh Bass & Stogdill (1990) yang menyatakan bahwa seorang pemimpin (dalam hal ini kyai) harus mampu menginspirasi dan membimbing pengikutnya untuk mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana kyai tetap menjadi tempat konsultasi bagi santri dalam mengambil keputusan penting terkait karier.

Pendekatan ini juga selaras dengan konsep bimbingan dan konseling pendidikan oleh Rogers (1951) yang menyatakan bahwa dimana seorang pembimbing (kyai) memberikan kebebasan kepada individu (santri) untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan tetap memberikan arahan yang diperlukan. Kyai dalam pesantren modern tidak mengarahkan santri ke profesi tertentu, tetapi menekankan pada nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam membuat keputusan.

Dalam beberapa pesantren, terdapat perbedaan perlakuan antara santri putra dan putri dalam hal kebebasan berkegiatan di luar pesantren. Menurut teori gender oleh Butler & Trouble (1990) yang menyatakan bahwa perbedaan ini dapat dikaitkan dengan norma sosial dan budaya yang masih membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kyai dan pesantren tetap memperbolehkan santri putri untuk melanjutkan pendidikan formal, tetapi memberikan batasan tertentu dalam kegiatan non-akademik di luar pesantren.

Pesantren modern semakin menyadari pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan zaman. Menurut teori modernisasi oleh Giddens (2023) yang menyatakan bahwa institusi pendidikan seperti pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial agar tetap relevan. Dengan

memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan karier mereka, pesantren berperan dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi di berbagai sektor masyarakat.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan Islam agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pesantren yang mengadopsi pendekatan ini berusaha untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional Islam dan kebutuhan masyarakat modern (Rahman, 2017).

Secara keseluruhan, kuadran ini menunjukkan bahwa pesantren modern dengan kyai non-sarjana memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dalam mendukung perkembangan karier santri. Meskipun kyai tidak memberikan arahan spesifik mengenai karier, mereka tetap berperan sebagai pembimbing dan konsultan bagi santri. Pendekatan ini mencerminkan kombinasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan adaptasi terhadap kebutuhan zaman modern. Pesantren ini menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan fleksibilitas dalam memilih karier. Dengan demikian, santri memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peluang sesuai minat dan bakat, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman yang telah ditanamkan.

4.2.2 Modern – Sarjana

Pada kuadran dua dalam tipologi peran kyai dan pesantren dalam menyikapi arah karier santri, menggambarkan pesantren modern yang dipimpin oleh kyai bergelar sarjana. Dalam kuadran ini, karier santri cenderung

diarahkan dan didukung sesuai dengan pendidikan kyai-nya. Kyai dengan latar belakang pendidikan sarjana memiliki pandangan yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan formal dan pengembangan karier. Menurut Tilaar (2002), menyatakan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam membentuk wawasan seseorang terhadap masa depan, termasuk dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini tercermin dalam pernyataan narasumber yang menyatakan bahwa kyai yang memiliki wawasan luas lebih mendukung santrinya untuk berkembang.

Pesantren modern cenderung mengadopsi sistem manajemen dengan visimisi yang jelas serta struktur yang rapi berikut dengan tugas-tugas yang diembannya (Nihwan & Paisun, 2019). Selain itu, pesantren modern juga mengadopsi pendidikan yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga santri memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi akademik dan profesionalnya (Chaer, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa kyai di pesantrennya sangat mendukung pendidikan tinggi menjadi bukti bahwa pesantren dalam kuadran ini menekankan pentingnya jenjang akademik yang lebih tinggi.

Budaya komunikasi terbuka dalam pesantren juga menjadi faktor penting dalam menentukan arah karier santri. Menurut Gusdur, komunikasi yang baik antara guru dan murid memungkinkan adanya pertukaran ide dan bimbingan yang efektif dalam membangun masa depan santri (Wahid, 2001). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber yang mengatakan

bahwa kyai dan bu nyai di pesantrennya selalu memberikan motivasi kepada santri untuk terus menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan mendapatkan fasilitas pengembangan diri.

Motivasi yang diberikan oleh kyai kepada santri juga dapat dikaitkan dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam pendidikan dan karier (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks ini, dukungan yang diberikan oleh kyai, seperti mendorong santri untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, menjadi bentuk motivasi ekstrinsik yang mampu memengaruhi keyakinan dan menimbulkan semangat intrinsik santri dalam meraih cita-cita. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, namun ikut berperan juga dalam membentuk karakter santri agar memiliki tujuan hidup yang jelas dan kemampuan untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Selain peran kyai, fasilitas pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam menentukan karier santri. Beberapa pesantren menyediakan layanan Bimbingan Konseling (BK), koperasi, peternakan, hingga laboratorium komputer. Fasilitas yang memadai dan manajemen kolaboratif antara kyai dan pesantren juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Wandawari et al., 2025). Lingkungan pendidikan yang kondusif dengan fasilitas pendukung yang memadai akan meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan santri dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Hasnida et al., 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu narasumber, keberadaan galeri kaligrafi di pesantrennya memberikan peluang bagi santri yang tertarik dalam bidang seni. Hal ini selaras dengan teori kecerdasan majemuk yang menekankan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk kecerdasan seni yang dapat dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung (Gardner, 2004). Begitu pula dengan adanya laboratorium komputer yang disebutkan oleh narasumber lain, yang menunjukkan bahwa pesantren mulai beradaptasi dengan era digital. Eksplorasi teknologi pendidikan membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih interaktif, responsif, dan relevan. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi kesenjangan akses terhadap informasi, menciptakan kesempatan inklusif, sehingga kedepan dapat meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja (Demmanggasa Yultan et al., 2023).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren yang dipimpin oleh kyai bergelar sarjana memiliki kecenderungan untuk lebih mendukung santri dalam melanjutkan pendidikan tinggi dan mengembangkan karier yang lebih luas. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

4.2.3 Salaf – Tidak Sarjana

Kyai dalam pesantren memiliki peran sentral dalam mengarahkan pendidikan dan kehidupan santri. Menurut Dhofier (2011), menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang dipimpin

oleh seorang kyai yang memiliki otoritas tinggi dalam menentukan arah pendidikan dan pembentukan karakter santri. Dalam pesantren salaf (tradisional), kyai sering kali lebih menekankan pentingnya mengaji dan memperdalam ilmu agama dibandingkan memberikan arahan terkait karier santri di luar pesantren (Azra, 2013).

Pada kuadran 3 dalam tipologi peran kyai dan pesantren, ditemukan bahwa pesantren salaf yang dipimpin oleh kyai tanpa gelar akademik cenderung membatasi eksplorasi karier santri dengan memusatkan perhatian pada pendidikan agama. Seperti yang diungkapkan oleh seorang narasumber alumni pesantren yang menceritakan perjalanannya selama menempuh pendidikan dipesantren yang mana menurutnya bahwa kyai tidak sepenuhnya memiliki andil peran yang rinci dalam keterlibatan karier seorang santri, hanya menekankan pentingnya mengaji dalam hal ini ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Bruinessen (1995) yang menyatakan bahwa pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada transmisi keilmuan agama yang kuat tanpa menekankan aspek duniawi seperti misalnya dalam hal ini perencanaan karier.

Dalam sistem pendidikan pesantren, nilai-nilai keikhlasan dan tawakkal sering menjadi dasar dalam membentuk pola pikir santri. Menurut Madjid (1997) menyatakan bahwa tradisi keilmuan pesantren lebih mengutamakan "kulakan ilmu" yang berarti pengumpulan ilmu sebagai investasi untuk kehidupan yang lebih berkah di dunia dan akhirat. Pendekatan ini tampak dalam pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa dipesantrennya itu ditekankan untuk fokus belajar saja, tidak untuk mengkhawatirkan masa depan

karena semuanya sudah ada takdir yang menentukan.

Namun, pendekatan ini memiliki konsekuensi pada perkembangan karier santri. Sebagaimana pengalaman yang dialami oleh narasumber lain, yaitu janji yang diberikan oleh kyai sering kali tidak terlaksana. Dalam hal ini dirinya dijanjikan pendidikan lanjutan sehingga menimbulkan rasa kekecewaan bahkan kebingungan. Bahkan para santri pun masih banyak yang menaruh banyak harapan dengan janji tersebut walaupun sudah beberapa tahun tidak ada kelanjutan.

Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki keterbatasan dalam memberikan jaminan keberlanjutan pendidikan formal bagi santri yang ingin mengembangkan diri di luar lingkungan pesantren. Menurut Wahid (2001), menyatakan bahwa meskipun pesantren memiliki sistem keilmuan yang kuat, mereka sering kali kurang memberikan dukungan bagi santri yang ingin mengeksplorasi bidang lain, baik dalam pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Dalam lingkungan pesantren tradisional, ada kecenderungan untuk memandang santri yang ingin mengembangkan karier di luar pesantren sebagai seseorang yang terlalu berorientasi duniawi. Hal ini selaras dengan kejadian yang dialami oleh salah satu narasumber bahwa ada sebuah tradisi yang menurutnya salah jika ada salah seorang santri yang pada saat dipesantren jika ingin keluar dan memlikih untuk kuliah atau langsung bekerja maka itu dianggap terlalu mengejar pekerjaan dan itu bersifat duniawi.

Stigma ini mencerminkan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan dunia kerja yang masih kuat dalam sistem pendidikan pesantren. Menurut

Geertz (1976) menyatakan pandangan konservatif dalam pesantren tradisional, sering kali melihat dunia luar sebagai ancaman bagi kemurnian ilmu agama yang diajarkan di pesantren. Akibatnya, banyak santri yang merasa ragu untuk merancang masa depan mereka karena khawatir dianggap tidak serius dalam menuntut ilmu agama dan ada kekhawatiran akan keberkahan dalam hidupnya.

Sebagai contoh, seperti yang dialami oleh salah satu narasumber yaitu kendala ketika ingin keluar dari pesantren untuk bekerja, namun diarahkan oleh kyai untuk mengajar di pesantren lain. Tanpa ada kejelasan di awal, setelah menjalaninya ternyata hal itu tidak sesuai apa yang diharapkan yaitu tidak ada kompensasi finansial. Tentunya hal tersebut membuatnya memutuskan untuk berhenti dan pulang kerumah dan melanjutkan tujuan awal keluar dari pesantren yaitu mencari pekerjaan yang sesuai. Pada akhirnya yang dimenangkan adalah urgensi dari kebutuhan pribadi disbanding dengan harus selalu mengikuti arahan dari Kyai.

Dalam kuadran 3 tipologi peran kyai dan pesantren, ditemukan bahwa pesantren salaf yang dipimpin oleh kyai non-sarjana cenderung menahan perkembangan karier santri dengan menekankan pengajian sebagai prioritas utama. Perencanaan masa depan, termasuk pendidikan lanjutan dan dunia kerja, sering kali dianggap terlalu duniawi dan kurang mendapat dukungan. Ketidakpastian janji pendidikan serta stigma terhadap santri yang ingin berkarier di luar pesantren menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam sistem pendidikan pesantren agar santri dapat memiliki kesempatan untuk berkembang tanpa harus

kehilangan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan di pesantren.

4.2.4 Salaf – Sarjana

Dalam tradisi pesantren, peran kyai bukan hanya sebatas pada pengajaran ilmu keagamaan saja, namun bisa juga mencakup fungsi sebagai pembimbing dan pemberi motivasi dalam kehidupan para santri. Kyai memiliki beberapa fungsi, pertama sebagai panutan oleh pengikutnya, kedua sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi pengikutnya, ketiga sebagai seseorang yang mampu menumbuhkembangkan ide dan gagasan dari orang lain untuk memajukan lembaga pendidikan pesantren, dan keempat sebagai seseorang yang mau mendengarkan aspirasi dan masukan-masukan orang lain untuk pengembangan organisasi pendidikan yang dipimpinnya. Dalam hal ini, Kyai seringkali memberikan nasihat yang lebih bersifat motivasional dibandingkan arahan spesifik mengenai jalur karier santri (Bashori, 2019).

Sebagai pendidik, Kyai tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter mulia. Proses pembelajaran di pesantren biasanya dilakukan melalui metode tradisional seperti *sorogan* (belajar secara individu) dan *bandongan* (belajar secara kolektif), di mana Kyai berperan langsung sebagai sumber ilmu dan pembimbing utama. Lebih dari sekadar mengajar, kyai juga menjadi pemimpin spiritual yang membimbing santri dan masyarakat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari (Karmilah, 2021). Kyai sering menjadi tempat aduan dalam berbagai persoalan keagamaan, memimpin ritual ibadah, dan memberikan nasihat moral yang

dibutuhkan komunitas. Selain itu, kyai berfungsi sebagai figur panutan yang menjadi contoh nyata dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap, perilaku, dan kehidupan pribadi mereka menjadi cerminan bagi santri dalam membentuk karakter dan menjalani kehidupan sosial.

Dari beberapa pernyataan narasumber, ditemukan bahwa terlihat seorang kyai lebih menekankan pentingnya nilai kebermanfaatan dibandingkan jenis profesi tertentu. Menurut teori pendidikan Islam, pendidikan di pesantren bertujuan membentuk insan kamil, yakni individu yang tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Minarti, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengutamakan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam tradisi pesantren, konsep *sami'na wa atho'na* (kami mendengar dan kami taat) menjadi salah satu landasan utama dalam hubungan santri dengan kyai. Kyai berfungsi sebagai pemilik jiwa (*murabb al-ruh*), guru (*mu'addib*) dan pengasuh moral bagi santri, dengan pola relasi yang dialektik, di mana keduanya saling memengaruhi (Rohani, 2024). Santri cenderung mematuhi arahan kyai tanpa banyak bertanya dan menyanggah karena mereka telah diberi ilmu dan dipercayai akan barokah. Ketaatan ini mencerminkan relasi patron-klien, sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier (2011) yang menyatakan bahwa hubungan kyai dan santri lebih bersifat paternalistik, di mana santri memandang kyai sebagai sosok yang memiliki otoritas moral dan intelektual yang tidak bisa diganggu gugat. Teori kepemimpinan karismatik juga menjelaskan bahwa kyai memiliki legitimasi berbasis kharisma yang

membuat santri patuh dan mengikuti arahan tanpa banyak mempertanyakan (Weber, 1978).

Bimbingan kyai dalam menentukan karier santri umumnya dilakukan melalui pendekatan personal. Dalam beberapa kasus, kyai memberikan arahan yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi dan potensi santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik gagasan al-attas, yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia (Kholik, 2020). Peran kyai dalam hal ini selain sebagai pendidik, kyai juga memerankan sebagai konsultan kehidupan santri yang memberikan arahan dalam pengambilan keputusan besar. Namun, terdapat tantangan dalam pendekatan kyai terhadap karier santri.

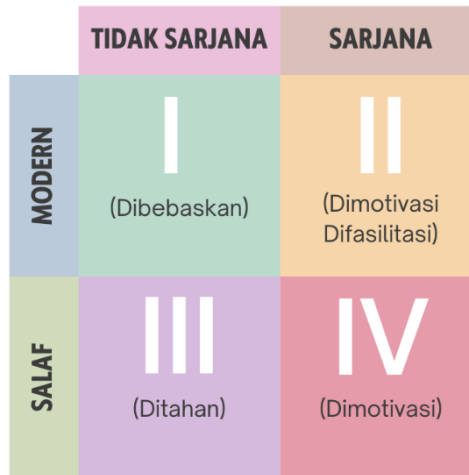
Peran kyai dalam membimbing santri sangat penting dalam membentuk arah pendidikan dan karier mereka. Namun, di era modern ini, pendekatan yang digunakan oleh sebagian kyai terkadang masih bersifat konvensional dan kurang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Arahan yang diberikan sering kali bersifat umum, dengan tujuan agar santri memiliki keterampilan setelah lulus dari pesantren. Meski niat tersebut baik, pendekatan ini tidak selalu relevan, terutama bagi santri yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau sedang menempuh perkuliahan. Selain itu, karena sebagian kyai memiliki latar belakang tradisional berbasis pondok, referensi karier yang mereka berikan cenderung mengarah pada pekerjaan klasik atau model lama, yang mungkin tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Akibatnya, banyak santri merasa bahwa bimbingan yang mereka terima

kurang menjawab tantangan karier di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perkembangan zaman, di mana kyai tidak hanya menjadi pembimbing spiritual, tetapi juga mampu memberikan arahan karier yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan santri di era modern.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam bimbingan karier yang diberikan oleh kyai, terutama dalam memahami dinamika karier modern yang lebih bervariasi. Menurut teori *career development*, individu membutuhkan arahan spesifik dalam memilih jalur karier yang sesuai dengan minat dan potensi mereka (Super, 1980). Jika bimbingan yang diberikan terlalu umum atau tidak relevan, santri bisa mengalami kebingungan dalam menentukan langkah kariernya. Sebaliknya, jika bimbingan dilakukan dengan pendekatan holistik, maka santri akan sangat terbantu dalam pemilihan karier, selain itu juga dapat mendukung pengembangan diri, termasuk pengelolaan peran kehidupan, pemahaman potensi diri, dan penguatan kematangan karier (Nisa et al., 2025).

Secara keseluruhan, kyai dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri, baik dalam aspek keagamaan maupun karier. Motivasi yang diberikan cenderung bersifat umum, menekankan nilai kebermanfaatan dan moralitas dalam setiap profesi yang dipilih. Namun, terdapat tantangan dalam adaptasi sistem pesantren terhadap kebutuhan karier modern yang lebih luas.

4.3 Kuadran Tipologi Karir Santri



Gambar 1. Kuadran Tipologi

Keterangan

- Kuadran I : Modern – Tidak Sarjana karir dibebaskan
- Kuadran II : Modern – Sarjana karir dimotivasi dan difasilitasi
- Kuadran III : Salaf – Tidak Sarjana karir ditahan
- Kuadran IV : Salaf – Sarjana karir dimotivasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tipologi peran Kyai dan pondok pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi dan pilihan karier santri. Empat tipologi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pesantren modern dengan Kyai bergelar sarjana cenderung mendorong pengembangan karier santri melalui dukungan aktif, bimbingan yang jelas, dan penyediaan fasilitas yang relevan.
2. Pesantren modern dengan Kyai non-sarjana memberikan kebebasan kepada santri dalam mengeksplorasi karier, namun kurang memberikan arahan atau bimbingan yang terstruktur.
3. Pesantren salaf dengan Kyai bergelar sarjana mendukung pendidikan formal di samping pengajaran agama, memungkinkan santri untuk memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan dunia kerja.
4. Pesantren salaf dengan Kyai non-sarjana menekankan pengabdian dan loyalitas terhadap pesantren, membatasi eksplorasi karier di luar lingkungan pesantren.

Kesimpulan utama menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan Kyai dan semakin modern pendekatan pesantren, maka semakin besar pengaruh dukungan yang diberikan kepada santri dalam mengembangkan potensi karier di berbagai bidang.

5.2 Saran

Pesantren diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan antara pendidikan agama dan pengembangan keterampilan praktis untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia karier/ kerja. Pesantren diharapkan memiliki sebuah wadah lembaga konsultasi karier/ Bimbingan Konseling/ semacamnya. Selain itu, pesantren modern yang dipimpin oleh Kyai non-sarjana disarankan untuk memberikan bimbingan karier yang lebih terstruktur, sehingga santri memiliki panduan yang jelas dalam menentukan masa depan mereka menjadi lebih terarah.

Bagi Kyai, diharapkan mereka dapat memperluas wawasan tentang perkembangan dunia kerja dan secara aktif membimbing santri menuju karier yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Khususnya di pesantren salaf, Kyai diharapkan lebih terbuka dalam memberikan akses kepada santri untuk mengeksplorasi peluang di luar pesantren tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh jaringan alumni pesantren terhadap kesuksesan karier santri di berbagai sektor. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur secara lebih rinci hubungan antara peran Kyai dan hasil karier santri, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
<https://books.google.co.id/books?id=MDYgAAAACAAJ>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Bass, B. M., & Stogdill, R. M. (1990). *Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications*. Simon and Schuster.
- Bastomi, B., & Sirozi, M. (2024). Pola Komunikasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Perbandingan antara Pesantren dan Madrasah. *Journal of Education Research*, 5(4), 6472–6480.
- Butler, J., & Trouble, G. (1990). Feminism and the Subversion of Identity. *Gender Trouble*, 3(1), 3–17.
- Chaer, M. T. (2016). *PESANTREN DAN MODERNITAS Melacak Transformasi Sosial Pesantren dan Kebangkitan Intelektualisme Islam di Indonesia*. BuatBuku.com. <https://books.google.co.id/books?id=D8JDEQAAQBAJ>
- Creswell, J. W. (2009). *Creswel_research Methodology_3rd Edition*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Demmanggasa Yultan, Sabilaturrizqi Mashudah, Kasnawati, Mardikawati Budi, Ramli Akhmad, & Arifin Nofri Yudi. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan.

- Community Development Journal*, 4(5), 11158–11167.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. <https://books.google.co.id/books?id=cFEJAQAIAAJ>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:127574086>
- Durkheim, E. (1956). *Education and sociology*. Simon and Schuster.
- Fadhilah, A. (2011). STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Faqih, M. (2024). *Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2), 199–210. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- Gardner, H. (2004). Frames of mind: The theory of multiple intelligences. In *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. (pp. xlv, 440–xlv, 440). Basic Books.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=-SYM4PW-YAgC>
- Geertz, C., Mahasin, A., & Rasuanto, B. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa*. Pustaka Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=7MTXAAAAMAAJ>
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*. Pedoman Ilmu Jaya.

- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1, 42. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Habibi, I. H. (2024). *ABDI DALEM DI PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG MAKNA HIDUP SANTRI YANG MENGABDI PADA KIAI*. 4(2), 65–78.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hasibuan, R., Iqbal, Z., Hasibuan, N., & Amiruddin, A. (2024). Manajemen Pesantren Modern di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 227–232. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.542>
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). <https://kumparan.com/aan-herdian89/transformasi-pendidikan-di-era-digital-1zG74llpzc4/4>
- Hayati, N. (2019). Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 101–110. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3593>
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(03), 740–753.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397.
- Imaduddin, I. (2024). Model Kepemimpinan Visioner Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 212–226.

- Indahsari, H. P., & Khusumadewi, A. (2021). Perencanaan Karir Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2430–2440. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.788>
- Jannah, A., Arni, I., & Jaisyurohman, R. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1, 42–49. <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i1.17>
- Johnson, P.-A. (1994). *The Theory of Architecture: Concepts Themes & Practices*. John Wiley & Sons.
- Kamal, F., & Mukromin, M. (2019). Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1299>
- Karmilah, M. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Di Politeknik Al Islam Dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.38215/jutek.v4i1.60>
- Kharis. (2021). PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal El Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 6, 35–46.
- Khaudli, M. I., & Amalia, Z. (2025). BIMBINGAN KARIR UNTUK MENUMBUHKAN ETOS KERJA ISLAMI SANTRI. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(1), 53–64.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Kristina, A. (2024). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Kurniawan, H., Widia, A. P., & Hamzah, N. (2025). TERHADAP KEPUASAN HIDUP ALUMNI PONDOK PESANTREN DI INDONESIA. 198–217. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art13>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- L., K. M., & D., J. K. (1996). *Learning Theory of Career Choice and Counselling*. 49(c).

- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 962–970.
- Linando, J. A. (2018). Islamic work ethic: where are we now? the map of Islamic work ethic. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 86–94.
- Linando, J. A. (2024). Employment struggles for Muslims: A systematic review. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 21(1), 1–41.
- Linando, J. A., Tumewang, Y. K., Nahda, K., & Nurfauziah. (2023). The dynamic effects of religion: An exploration of religiosity influences on Islamic work ethic over time. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2181127.
- Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Selaras Media Kreasindo*.
- Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren. *Paramadina*, 160.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren: perhelatan agama dan tradisi*. LKiS. <https://books.google.co.id/books?id=VM7XAAAAMAAJ>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Muhadi. (2024). Kewirausahaan Pondok Pesantren. *Idaarotul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 6, 63–79. <https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v6i01.388>
- Mulyana, B. S., & Linando, J. A. (2024). *Engagement in student organizations and graduates' readiness to enter the job market*.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Nisa, J. F., Wulan, N. A. R., Meniar, D. E., Fahni, L. U., Putri, A. T. C., & Mufidah,

- E. F. (2025). Analisis Teori Karier Donald Super dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 885–890.
- Noor, L. S., Nasar, I., Novarlia, I., Anieg, M., & Zulihi, Z. (2023). Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Modern Di Pondok Pesantren. *At-Ta'dib*, 18(1), 28–42. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9911>
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>
- Nurhayati, M., & Hindun, H. (2024). Hidden curriculum di Pesantren Ash-haburratib Kota Depok dalam pengembangan soft skill santri. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 64–72.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*.
- Puadi, H. (2024). TIPOLOGI KEPEMIMPINAN KYAI PESANTREN. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 55–76.
- Purwanto, S., Ardiansyah, M., Januru, L., Anami, Z., Putri, N. A. S. M., Gunadi, I., Yuniaris, W., Nirmala, A., Inayati, I., & Tyas, A. D. C. (2025). *Pengembangan Karier dan Kompetensi SDM*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahman, F. (2017). *Islam & modernity: transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Rambe, K. (2024). Pentingnya Pendidikan Ekonomi dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Ekonomi Global. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2, 21–29. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i2.395>
- Raya, M. K. F. (2017). Perbandingan Pendidikan Formal Dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 22–46. <https://doi.org/10.38073/jpi.v6i1.30>
- Rogers, C. R. (1951). Client-centered therapy; its current practice, implications, and theory. In *Client-centered therapy; its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.

- ROHANI, R. (2024). TRANSFORMASI RELASI KYAI DAN SANTRI DALAM TRADISI PESANTREN. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 24(2), 24–42.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 1, pp. 68–78). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214.
- Shibab, F., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4596–4597.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Sony Eko Adisaputro. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.118>
- Speziale, H. S., Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers; an introduction to vocational development*.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development.

- Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298.
- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4, 208–228. <https://doi.org/10.30762/al-muraqabah.v4i2.2013>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Wafi, H. A., & Maulana, A. H. (2023). Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=2La4AAAACAAJ>
- Tohir, K. (2020). *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Wahid, K. H. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wahyuni, E. S. (2025). PENDIDIKAN SOFT SKILLS SANTRI SEBAGAI ABDI NDALEM DI PONDOK PESANTREN ZUYUDUL FAROH KABUPATEN PROBOLINGGO. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–10.
- Wandawari, A., Ansar, A., Ningsih, D. A., Arismunandar, A., & Pratiwi, R. (2025). Implementasi Kurikulum Pengetahuan Agama Dan Pengetahuan Umum di Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Makassar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(01), 32–40.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (Vol. 1). University of California press.
- Wijoyo, H. (2022). Analisis teknik wawancara (pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan

Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 14.

Yasmadi. (2002). *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.

LAMPIRAN

Rsponden	Verbatim	Theme/coding
FA	Jadi gini kalau di pesantren saya itu, Abah kyai itu kalau dengan para santri-santrinya ya tidak menuntut yang gimana-gimana sih mas, ya tidak terlalu mengharuskan santrinya untuk berkarier spesifik menjadi apa untuk kedepannya. Cuman kalau sekarang karena masih nyantri disuruh fokus dulu pada mengaji saja cukup, kedepannya tenang saja sudah Allah yang mengatur. Ya kalau seperti yang dikatakan Alquran sih yang ayat <i>Yarfaillahulladzina amanu minkum walladzina utul ilma darajat</i> . Jadi kita pegang teguh prinsip itu. Selain itu abah kyai juga sering dalam ngaji-ngaji nya dawuh sopo sing ngaji bakal aji, yang artinya siapa saja yang dalam hidupnya terus mengaji (belajar) maka hidupnya akan enak/dihormati, ya karena ilmunya itu”	Peran Kyai
	Kalau saya sih mas menilai yak tak dapatkan selama nyantri disini itu ya banyak belajar tentang ilmu berkehidupan. Kayak misal bagaimana dalam menghadapi masalah, menghadapi banyak	

	orang, menyelesaikannya gitu. Kan disini banyak orang dan santri itu karakternya bermacam-macam ya pasti ada aja kan kayak masalah gitu. Ya kalau masalah tentang karier itu disini sih gak banyak yang kayak sampe kepikiran kedepan itu. Kalau Abah kyai sendiri itu gini, abah itu kalau masalah-masalah apapun yang penting tidak mengganggu jam pondok dan masih bersifat baik positif, ya santri diperbolehkan saja berkegiatan diluar, khususnya ya yang santri putra ya. Dan karena anak-anak pondok itu banyak, kebetulan sering diajak oleh saudara dari keluarga besar kyai itu ada usaha sound system. Nah disitu santri sering terlibat dalam hal itu, jadi sedikit-sedikit bisa belajar keterampilan dan mengatur mekanisme sound system. Lumayan tho mas juga bisa dapat nambah-nambah uang saku walaupun gak banyak, yang penting kan mahal itu kan ilmunya”	Peran Pesantren
	Sebenarnya kalau mondok di tahfidz, sebenarnya Abah sama Ibuk tidak membolehkan santri khususnya yang santriwati disambi seperti kerja ataupun organisasi, tetapi kalau kuliah masih	

HHK	dipertimbangkan. Disini banyak kang yang santri putri kuliah. Kalau di masa depan zaman sekarang sangat penting sekali, apalagi buat seorang laki-laki, dan perempuan ya penting juga sih, agar tidak hanya mengandalkan laki-laki. Tetapi nggih maksud dari Abah dan Ibuk itu pasti baik, kan ya berbeda nggih pasti perlakuan untuk kang-kang dan mbak-mbak. Kalau kang-kang sih boleh-boleh saja kang, karena ya laki-laki harus bisa apapun kan	Peran Pesantren
	Sangat penting, anu kang njjih misale dulu niku kulo sempat wonten problem dalam perkuliahan. Masalahnya itu pokoke ngoten, kulo mboten saged ceritakaken. Garis besarnya masalah skripsi. Kulo niku awale mpun nyobi ngrampungke dewe, tapi ndak bisa ternyata. Trus kulo matur kalih Abah dan Ibu. Alhamdulillah kebetulan Abah Kyai dan Ibu Nyai itu merespon dengan baik dan membantu karena kebetulan ada kenalan dengan dosen, ya dengan begitu alhamdulillah masalahe rampung karena Abah ya langsung matur lewat rencange niku. Pokonya ya Abah dan Ibu sangat penting karena juga menjadi penyemangat bagi saya	Peran Kyai

IRF	Ya tentu perannya ya sangat penting sekali. Secara umum bapak itu tidak ada penekanannya santri harus jadi apa dan apa. Karena dari yang saya jalani pasti konsultasi dengan bapak dulu apakah beliau itu diizinkan atau tidak dan meminta saran. Memang tradisi di sini seperti itu kang. Saya dan semua santri itu wes pokoke enek opo wae kudu nembung sik. Ya soalnya memang misal yang kita anggap baik itu kan belum tentu sesuai dengan kerso ne bapak tho. Jadi kita semua sebagai anak disini ya harus ngikut orang tua kita disini.	Peran Kyai
	Keduanya tidak terlalu pengaruh, karena bisnis belajarnya diluar semua itu. Pengalaman dan kenalan lebih menunjang karier saya nanti sebagai pebisnis	Pengaruh Karier
AF	Ada yang berpengaruh ada yang tidak. Jadi di pondok saya itu Kyai nya ada dua, yang satu memang anak kandung nya dari pendiri, yang satunya lagi anak mantu. Yang anak kandung tadi ya lumayan support, yang satunya tampaknya kurang suka karena arah cita-cita saya berbau politik, dan politiknya bukan NU. Kalau yang Kyai support tadi mungkin wawasan umumnya	Peran Kyai

	lebih banyak karena kebetulan Sarjana. Jadi ya memang saya cenderung pada kyai yang sarjana, yang sejalan dengan prinsip dan pemikiran saya	
	Kalau fasilitas pesantren ada, mungkin salah satunya yang terkenal itu ada galeri kaligrafi. Disana para santri bisa berlatih mengembangkan keahlian kaligrafi dan juga dijual. Para santri yang berminat didunia seni bisa belajar disana. Mulai dari menulis kaligrafinya, kemudian membingkainya, sampai jadi dan siap dijual. Kebetulan produknya itu sudah punya nama besar yaitu Alba Kaligrafi. Kaligrafi ini tiap ada event-event besar selalu ikut, dan kalau rutinan itu di paar minggu pagi yang ada di jalan baru Salatiga	Fasilitas Pesantren
	Abi itu sangat terbuka untuk semua santrinya yang ingin melanjutkan sekolah lebih tinggi. Malahan setiap kali mengaji selalu memberikan motivasi yang kuat karena beliau sendiri pendidikannya tinggi sampai S2. S1 nya di mesir. Jadi ya santrinya semua sangat di support untuk berpendidikan tinggi sehingga kariernya nanti bisa cemerlang kedepan	Peran Kyai
	Kalau dipondok itu ada fasilitas lab komputer	

CF	yang BLK itu dari kementerian. Disana bebas mau digunakan para santri untuk belajar komputer. Kan sekarang ini memang eranya digitalisasi jadi walaupun santri ya harus juga bisa menguasai dan mengikuti perkembangan zaman terutama di IT. Jadi nanti setelah lulus para santri selain dapat ilmu keagamaan juga tidak kudet (kurang update)	Fasilitas Pesantren
	Kalau untuk mendukung ya mendukung, tapi kadang ada satu hal pernah suatu kejadian ada acara pondok dan pas jam itu ada jam kuliah, ketika saya meminta izin untuk kuliah karena memang waktu itu saya lebih memberatkan mata kuliah yang tidak bisa ditinggalkan, padahal acara pondok saati itu ketika tidak ada saya pun masih tetap bisa berjalan tetapi saya dipaksa untuk izin meninggalkan kuliah saja. Dan ada kejadian lagi yang serupa dan jawaban Abah Kyai itu "lha itu penting atau tidak" seakan-akan itu tidak lebih penting dari pondok. Ya kalau saya memaksakan lagi kan nanti timbulnya pasti saya jelek atau kurang baik nanti dimata lingkungan	Pengaruh status santri
	Alhamdulillah, pengaruhnya abah Kyai besar karena semua pengasuh termasuk bu nyai sangat	

MKA	mendukung, yang penting dimanapun tempat harus bermanfaat. Saya banyak mengobrol dan sharing dengan beliau. Jadi Bu Nyai juga banyak menyuruh semua santrinya untuk berpendidikan setinggi-tingginya, bahkan minimal saja S1. Kebetulan Abah kyai dan bu nyai nya juga Sarjana. Sedikit cerita saja kang Afiq, saya itu kan mondok disini mulai masuk dari SMP kelas 8. Dan sampai lulus SMP, SMA nya pun masih melanjutkan disini, karena disini itu juga ada sekolah SMA nya, juga karena kebetulan saya memberatkan ingin menyelesaikan jenjang madrasah diniyahnya. Singkatnya saya setelah lulus SMA karena memang saya dikatakan bukan dari keluarga yang sangat berada, saya itu tidak langsung melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Setelah 2 tahun mengabdikan disini itu kebetulan abah dan ibu itu pokoknya terus menerus menyuruh saya dan memotivasi agar pokoknya harus kuliah, banyak kok jalur beasiswa. Pada akhirnya saya mencoba mendaftar program PJJ (perkuliahan jarak jauh) yang mana itu adalah beasiswa dari Universitas yang diperuntukkan	Peran Kyai
-----	--	------------

	bagi para pengajar di pondok pesantren yang belum memiliki gelar sarjana. Alhamdulillah berkat ridho dari para guru saya diterima. erkuliah di UIN SGD Bandung Program studi PJJ PAI, Beasiswa full LPDP	
	Ada, pesantren kita itu ada menyediakan BK, jadi disana itu fasilitas tempat untuk para santri-santrinya yang ingin berkonsultasi dan menanyakan saran atau saran kedepan terkait kelanjutan Pendidikan dan karier. Ada yang ingin lanjut pendidikan, ada yang ingin lanjut langsung bekerja saja. Ada juga kalau dalam dunia bisnis, pondok juga mempunyai koperasi. Semua itu dikelola oleh para santri dengan penanggungjawabnya dan penasehat oleh Bu Nyai. Ada juga dipondok punya juga peternakan. Disana ada tenaga profesionalnya yang juga disana para santri ikut mengelola juga. Kurang lebih semuanya pesantren mendukung, Abah, Ibu mendukung dan disupport	Fasilitas Pesantren
	Biasa kang, dulu itu awalnya saya setelah menyelesaikan sekolah sempat dari Kyai disuruh untuk mengabdikan dan membantu di pesantren. Saya	

RS	ya ikut saja karna dikasih jaminan itu dikuliahkan sampai lulus dibiayain, siapa kan ya yang gak mau hehehe. Tujuannya itu juga dari kyai agar di kemudian hari untuk kedepan agar bisa balik lagi untuk menjadi pengajar dipondok lagi. Tapi pada akhirnya ternyata setelah sekian lama ditunggu sampai 3 tahun ternyata janjinya tertunda dan tidak ada kejelasan, ya saya merasa kok begini banget, dan tentu kecewa. Saya juga curhat sama keluarga dan pada akhirnya saya memilih keluar. Dan pada akhirnya kang, sampai seetelah saya keluar tidak ada komunikasi lanjut dari kyai, dan yasudah terputus	Peran Kyai
MFTH	Yang pertama gara-gara terdesak masalah ekonomi, lalu saya bilang ke Kyai untuk izin keluar dan bekerja, tetapi ditahan lalu kemudian diarahkan untuk mengajar di Jogja ditempat dipondok pesantren kenalan beliau sebagai pengajar disana, lalu setelah satu bulan karena saya merasa tidak cocok saya mengundurkan diri. Ternyata setelah lama satu bulan disini tidak sesuai apa yang saya inginkan karena ternyata hanya dituntut keikhlasan saja, tidak ada gajinya,	Peran Kyai

	lalu saya dibebaskan. Tahu begitu saya dari dulu keluar	
MKF	Dari abah Kyai, selagi dipondok ya semua disuruh fokus dulu pokoknya dipondok, tidak usah besok mau bekerja jadi apa. Kalau penekanannya itu pokoknya yang penting ngaji, tidak usah mikir khawatir masa depan karena sudah punya Allah. Ibuk nyai juga sering menasihati ke santri-santri juga selagi dipondok itu ibarat orang kalau dipondok itu sedang kulakan ilmu jadi harus bener-bener maksimalkan saja dulu. Abah juga dalam ngaji-ngajinya selalu memberikan contoh-contoh alumni yang dulunya dipondok saja tapi sekarang nyatanya juga bisa makan ibaratnya begitu	Peran Kyai
MID	Sejauh saya nyantri ini, karena saya tidak pernah dibilangin atau komunikasi tentang rencana karier secara spesifik an langsung ya, maka menurut saya hanya menganggap sebatas motivasi saja. Beliau berpesan harus jadi orang bermanfaat, dan berpesan segala apapun yang akan kita lakukan jangan sampai lepas dengan nilai-nilai keagamaan saja. Yang sering diucapkan oleh pak kyai	Peran Kyai

	pokoknya semua harus menjadi orang hebat, apapun itu. Kalau jadi polisi ya polisi yang santri, kalau jadi dokter ya dokter yang santri, dan sebagainya. Orang yang tidak ada asas kebermanfaatannya ya itulah orang gagal	
HS	Sangat penting sih karena kita sebagai santri kan memang harus sami'na waato'na jadi apa yang menjadi dawuh Kyai maka kita menaati dan melakukan. Jadi Abah itu sangat sering berpesan kalau semua santrinya harus jadi orang hebat semua dan belajar setinggi-tingginya	Peran Kyai
AAA	Pernah, seperti contoh saat SMA saya bimbang antara lanjut kuliah atau masih mondok, saat itu disarankan untuk tetap mengaji, setelah ngaji selesai baru bisa untuk kuliah. Saya menjadi semangat dan termotivasi mengikuti arahan beliau agar berimbang antara dunia dan akhirat karena sosok beliau pun juga adalah panutan saya	Peran Kyai
	Peran kyai ya. Jadi begini mas, kalau peran Kyai sendiri itu sejauh yang saya ketahui, Kyai itu tidak ada peran yang secara rinci dalam karier saya dan santri-santri. Hanya fokus saja dalam hal mengaji mengaji dan mengaji. Jadi seakan-akan kalau	

ASF	seorang santri itu memikirkan bagaimana kariernya dimasa depan terkesan salah, karena terlalu duniawi. Jadi kalau dipondok itu seperti ada semacam kosakata yang ditanamkan kalau pokoknya yang terpenting mengaji nanti Insyaallah bakal aji (terhormat)	Peran Kyai
	Tidak ada mas, ya seperti yang saya katakana tadi. Jadi begini ada fenomena yang unik dipesantren. Jadi kalau dipesantren itu ada santri yang ingin berencana setelah lulus SMA dia ingin melanjutkan ke kuliah, santri-santri lain ataupun Kyai nya seakan-akan tidak setuju, jadi dianggap terlalu mengejar pekerjaan dan itu bersifat duniawi. Jadi terkesan buruk, tapi tidak semua pesantren, biasanya pesantren-pesantren yang masih kuno	Peran Pesantren
ITH	kalau yang model-model yang kyai nya itu yang menempuh pendidikan pure dalam dunia pesantren saja itu secara detail mengidentifikasi dan mengarahkan secara spesifik tidak ada, semua dibebaskan tergantung masing-masing santrinya.	
	Saya mulainya mungkin dari Kyai SMA, kalau dulu itu saya hanya disarankan untuk kuliah, tapi	

	kuliahnya ke Mesir, tetapi saya tidak tahu entah itu untuk keberlanjutan karier saya atau eksistensinya Kyainya itu sendiri. Saya menyikapinya karena tidak mau ya saya tidak mau. Kalau saat ini Kyai sekarang ada diarahkan oleh beliau tetapi kurang mendalam karena semua santri dipukul rata yang penting lulus dari pesantren harus punya skil, tetapi tidak relevan dengan santri-santri juga, karena basic santri disini itu kuliah semua dan Abah Kyai kan berlatar belakang pondok saja, jadi ya kurang relevan, karena masih pakai cara-cara konvensional, referensi kariernya itu masih pekerjaan tipe lama	Peran Kyai
--	--	------------